

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN
NASIONALISME FILIPINA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh

SAMAD

NIM : 061314021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN
NASIONALISME FILIPINA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh

SAMAD

NIM : 061314021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN
NASIONALISME FILIPINA**

Oleh:
SAMAD

NIM: 061314021

Telah disetujui oleh:

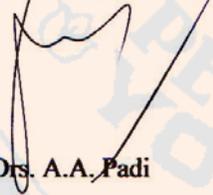
Pembimbing I :



Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.

Tanggal 2 Maret 2011

Pembimbing II :



Drs. A.A. Padi

Tanggal 2 Maret 2011

SKRIPSI

**PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN
NASIONALISME FILIPINA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

SAMAD

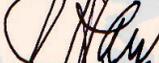
NIM: 061314021

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 17 Maret 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Yohanes Harsoyo S.Pd., M.Si.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.	
Anggota	Drs. A.A. Padi	
Anggota	Drs. Y.R. Subakti, M.Pd.	

Yogyakarta, 17 Maret 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Kesuksesan adalah sebuah transaksi, selalu ada harga yang harus dibayar jika ingin memperolehnya.

(Bong Chandra)

Tidak ada waktu yang sempurna untuk memulai segala sesuatu, tetapi waktu yang paling mendekati adalah sekarang.

(Bong Chandra)

Kita boleh punya cita-cita yang kedengarannya tidak masuk akal dengan kondisi kita sekarang selama cara yang kita gunakan untuk memperolehnya masuk akal.

(Bong Chandra)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa menjaga dan melindungi ku,
- 2) Kedua orangtuaku Bapak Fransiskus Ellas dan Ibu Theresia Sandai yang telah membesarkan dan mendidik ku dengan penuh cinta dan kasih sayang,
- 3) Kakakku Sofia Sindarti dan kedua abangku Mateus Muhtar serta Petrus Ramli yang selalu berada di belakangku untuk selalu mendukung, baik moril maupun materil,
- 4) Keponakanku Marella Christiany yang menjadi motivasi bagiku untuk cepat lulus dan keponakan-keponakan lainnya Agnes Carlina, Dea, Farell, Pramita, Yohana serta semua anak-anak kecil di kampungku.
- 5) Seluruh Familiku yang berada dikampung.
- 6) Orang yang special dalam hidupku
- 7) Teman-teman Fokus Mapawi, terima kasih telah memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar di dalamnya.
- 8) Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah 2006 dan teman-teman lainnya yang telah menjadi keluargaku di Jogja.

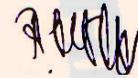
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Maret 2011

Penulis



Samad

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Samad

Nomor Mahasiswa : 06 1314 021

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN NASIONALISME FILIPINA

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan sama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada Tanggal : 17 Maret 2011

Yang menyatakan :



Samad

ABSTRAK

**PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN
NASIONALISME FILIPINA**

Samad
Universitas Sanata Dharma
2006

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Jose Rizal, peranan Jose Rizal dalam pergerakan nasionalisme Filipina dan dampak-dampak dari peranan Jose Rizal terhadap pergerakan nasionalisme di Filipina.

Skripsi ini disusun berdasarkan metode penelitian sejarah, yakni: pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan penulisan (historiografi) serta menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu historis, sosiologis, psikologis, politik dan ekonomi, sehingga model penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jose Rizal merupakan nasionalis dan seorang cendekiawan yang memperjuangkan kemerdekaan Filipina dan memiliki cakrawala berpikir yang luas. Ia seorang nasionalis yang memperjuangkan hak-hak bangsa Filipina sampai wafatnya.

Peranan yang dimainkan oleh Jose Rizal dalam pergerakan nasional Filipina ialah sebagai pelopor dari pergerakan nasionalisme, baik melalui karya-karya tulisnya maupun melalui organisasi politik yang ia dirikan, yaitu Liga Filipina. Politik diplomasi merupakan garis politik yang dijalankan untuk memperjuangkan hak-hak bangsa Filipina terhadap pemerintah kolonial Spanyol. Perjuangan Jose Rizal tersebut berdampak sangat besar bagi pergerakan nasionalisme di Filipina selanjutnya, sehingga akhirnya bangsa ini memperoleh kemerdekaan.

ABSTRACT

**THE ROLE OF JOSE RIZAL IN THE PHILIPPINE'S NATIONALISM
MOVEMENT**

Samad
Sanata Dharma University
2006

This thesis aims to describe and analyze the life background of Jose Rizal, the role of Jose Rizal in the Philippine's nationalism movement and the implications of that role towards the nationalism movement in Philippine.

This thesis is composed based on the historical research method, such as collecting data (heuristics), critics source (verification), interpreting and the last is writing (historiography), as well as historical, sociological, psychological and political approaches. The model of this writing is descriptive analytic.

The results of the research explain that Jose Rizal was a nationalist figure and an intellectual who dreamed an independent for the Philippine. Moreover, he also had a broad insight. He was a nationalist figure who dedicated his life to struggle for the rights of the Philippine until his death.

The role played by Jose Rizal was as the pioneer of the movement at nationalism itself, both through his writings and political organization which he established, Philippine League. The politics of diplomacy was the political line drawn by him to struggle the rights of the Philippine towards the Spanish colonial government. That struggle had massive impact towards the next nationalism government in Philippine, so eventually this nation attained independent.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peranan Jose Rizal dalam Pergerakan Nasionalisme Filipina”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
4. Drs. A.K.Wiharyanto M.M. dan Drs. A.A. Padi, selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan, saran serta masukan selama penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Seluruh dosen dan pihak sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
6. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah melayani dan membantu penulis dalam memperoleh sumber skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 2 Maret 2011

Penulis,

Samad

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teoritis	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13

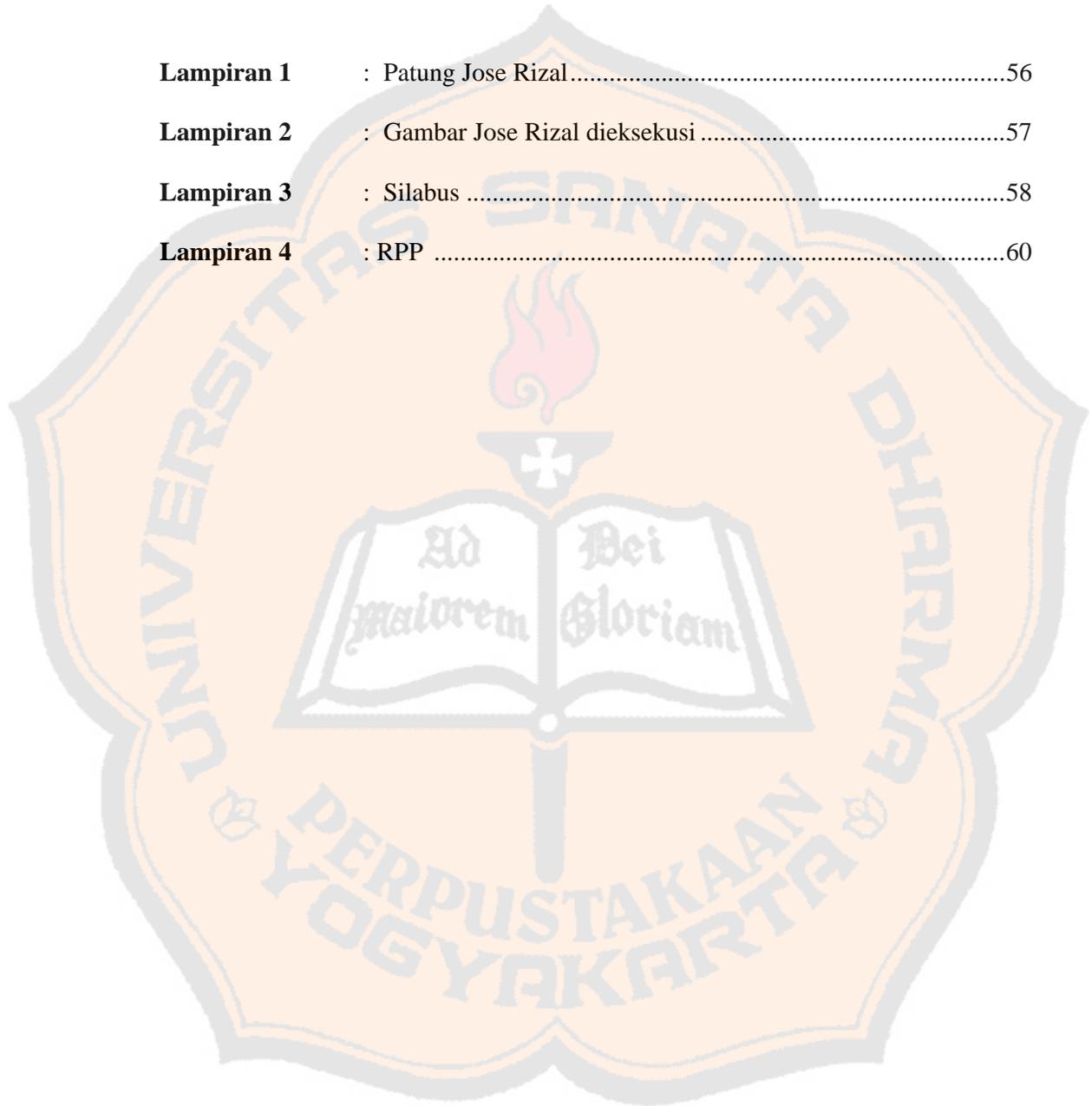
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II: LATAR BELAKANG KEHIDUPAN JOSE RIZAL	14
A. Latar Belakang Sosial-budaya.....	14
B. Latar Belakang Politik.....	24
BAB III: PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN NASIONAL FILIPINA	30
A. Melalui Karya Tulis	31
B. Melalui Kegiatan Politik	35
BAB IV: DAMPAK PERJUANGAN JOSE RIZAL TERHADAP PERGERAKAN NASIONALISME FILIPINA	38
A. Perlawanan Andreas Bonifacio	39
B. Perlawanan Emilio Aquinaldo	43
C. Perjuangan Manuel Roxas	47
BAB V: KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Patung Jose Rizal.....	56
Lampiran 2	: Gambar Jose Rizal dieksekusi	57
Lampiran 3	: Silabus	58
Lampiran 4	: RPP	60



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filipina terletak di bagian utara wilayah Asia Tenggara, kepulauan ini mencakup lebih dari 7.000 pulau¹. Dari ribuan pulau itu hanya kira-kira 11 yang besar, seperti pulau Luzon, Mindoro, Maskate, Layte, Cebu, Pasay, Negros, Bohol, Mindanau dan Palawan. Di antara pulau-pulau itu, terdapat dua pulau yang paling besar, yaitu pulau Luzon di sebelah utara dan Mindanau di sebelah selatan, yaitu mencakup 65% dari seluruh luas wilayah Filipina.²

Bangsa Barat yang pertama datang ke Filipina adalah Spanyol dengan tujuan utama mencari keuntungan ekonomi. Spanyol mengira bahwa Filipina kaya akan hasil alam seperti kerajaan-kerajaan kuno di Amerika (Aztek, Maya dan Inca), tetapi mereka tidak mendapatkan kekayaan seperti yang mereka duga itu. Di samping itu Filipina juga bukan merupakan daerah yang kaya akan hasil bumi yang laku dalam perdagangan internasional, khususnya rempah-rempah.

Walaupun kondisi Filipina dinilai secara ekonomis kurang menguntungkan, tetapi tidak menyebabkan Spanyol mundur. Karena kelebihanannya dalam bidang industri, Spanyol tetap berusaha memanfaatkan tanah Filipina sebagai sumber kekayaan negerinya dengan cara menjadikan Filipina sebagai daerah koloni.

¹ Andrew Heritage dkk. *Atlas Dunia Referensi Terlengkap*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2003, hlm. 177.

² *ibid*, hlm. 177-178

Cara yang dipakai oleh Spanyol untuk memperoleh keuntungan yang besar adalah dengan menerapkan sistem feodalisme. Rakyat Filipina wajib menyewa tanah dan berkewajiban untuk membayar upeti. Di samping bangsawan feodal, terdapat pula pejabat rohani yang bertujuan untuk mengembangkan agama Katolik berkuasa di Filipina.

Dalam karya pengembangan agama tersebut, maka diperlukan pengembangan sosial-ekonomi, khususnya dalam bidang pertanian. Akan tetapi, jiwa para misionaris pun akhirnya ada yang tergoda menguasai materi keduniawian, sehingga para misionaris dan bangsawan feodal tidak sedikit yang hidup mewah hasil dari memeras rakyat³.

Hasil dari kerjasama antara pemerintah kolonial Spanyol dan Gereja Katolik, menyebabkan rakyat terperas kekayaan dan tenaganya. Melihat pemerasan-pemerasan yang terus dialami oleh rakyat akhirnya timbul kesadaran untuk mengadakan perlawanan, terutama dari para pelajar yang mengerti dengan persoalan yang terjadi. Sehingga muncul seorang pelopor pergerakan nasionalisme yang berasal dari kaum terpelajar, yaitu Jose Rizal. Lewat tulisan-tulisannya seperti di novel *Noli Me Tanggere*, *El Filibusterismo* dan *La Solidaridad* serta mendirikan *Liga Filipina* yang akhirnya dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Berkat jasa-jasanya yang besar bagi bangsa Filipina, maka Jose Rizal diangkat sebagai Bapak Filipina.

Jose Rizal merupakan anak ketujuh dari 11 bersaudara dan dilahirkan pada tanggal 19 Juni 1861 di Kalamba, Laguna, Filipina dari keluarga yang

³ A.K.Wiharyanto, "Nasionalisme Filipina Zaman Kekuasaan Spanyol" dalam Sutarjo Adisusilo J.R. dkk. *Nasionalisme Di Berbagai Negara*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2006, hlm. 81

berkecukupan. Usai meraih gelar *Bachelor of Arts* dari Ateneo de Manila, ia meneruskan studi kedokteran di Universitas Santo Thomas, Manila. Pada tahun 1822 Jose berangkat ke Spanyol untuk memperdalam ilmu yang sewaktu-waktu akan disumbangkan kepada bangsanya.

Namun di sisi lain Jose Rizal juga ingin belajar menyatukan kaum terpelajar Filipina yang berada di Spanyol untuk menuntut pembaharuan di Filipina. Orang-orang Filipina yang belajar di Spanyol itu kemudian mengemukakan beberapa tuntutan sebagai berikut :

1. Kebebasan bersuara, pers, berdiskusi (rapat) dan propaganda.
2. Persamaan antara bangsa Filipina dengan bangsa Spanyol dalam undang-undang.
3. Filipina hendaklah menjadi sebuah wilayah Spanyol dan diwakili di dalam Cortes Spanyol.
4. Rohaniwan pribumi hendaknya mempunyai hak yang sama dengan rohaniwan dari Spanyol⁴.

Tetapi karena pembaharuan-pembaharuan yang menjadi tuntutan pelajar tidak dipenuhi, akhirnya para pelajar menuntut orang Spanyol untuk pergi dari Filipina.

B. Permasalahan

Penelitian dalam skripsi ini menganalisis dan mengidentifikasi perananan Jose Rizal dalam pergerakan nasional di Filipina. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah :

⁴ Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara Sejak tahun 1500*, Kuala Lumpur, Fajar Bhakti, 1976, hlm. 200.

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan Jose Rizal?
2. Bagaimanakah peranan Jose Rizal dalam pergerakan nasionalisme di Filipina?
3. Bagaimanakah dampak perjuangan Jose Rizal terhadap pergerakan nasional di Filipina?

C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a) Mendeskripsikan latar belakang sosial-budaya dan pendidikan Jose Rizal.
- b) Mendeskripsikan peranan Jose Rizal dalam pergerakan nasional di Filipina.
- c) Mendeskripsikan dampak perjuangan Jose Rizal terhadap pergerakan nasional di Filipina Selanjutnya.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan skripsi ini adalah :

- a) Bagi Universitas Sanata Dharma

Selain untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kekayaan khasanah yang berguna bagi pembaca dan pemerhati sejarah di lingkungan Universitas Sanata Dharma secara umum dan secara khusus untuk program studi pendidikan sejarah.

b) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah Asia Tenggara, lebih khususnya tentang tokoh nasionalis Filipina.

c) Bagi Peneliti dan Pembaca

Skripsi ini diharapkan berguna bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber sejarah berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera yang lain atau dengan alat-alat mekanik seperti telepon dan lain-lain untuk mengetahui suatu peristiwa.⁵ Louis Gottchalk juga menekankan bahwa sumber primer tidak perlu “asli” (asli yang dimaksud di sini adalah bahwa dari sumber yang ada dalam peristiwa tersebut) tetapi sumber primer itu harus “asli” dalam artian kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari sumber pertama, dengan demikian sumber primer harus dihasilkan oleh seseorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan.⁶

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku. Buku-buku yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

⁵ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Pres, 1969, hlm. 35.

⁶ *ibid*, hlm. 36

Noli Me Tangere (Jangan Sentuh Aku) adalah sebuah novel yang ditulis oleh Jose Rizal sendiri. Novel ini pertama kali diterbitkan di Berlin pada tahun 1887. Dalam novel ini, Jose Rizal mengungkap kejahatan-kejahatan pemerintah Spanyol dan Gereja kepada dunia. Novel ini segera menyebarluas ke seluruh masyarakat di Filipina dan dibaca oleh kaum terpelajar di Filipina, mata mereka menjadi terbuka dan membuat mereka menjadi sadar akan keburukan-keburukan Spanyol dan Gereja, sehingga semangat nasionalisme di hati para pelajar mulai tumbuh.

Selain sumber primer di atas masih ada sumber lain atau sumber sekunder yang digunakan penulis untuk mendukung penulisan skripsi ini. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi langsung dari peristiwa yang dikisahkan. Adapun buku yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut :

El Filibusterismo (Merajalelanya Keserakahan) merupakan kisah lanjutan dari novel pertamanya yaitu *Noli Me Tangere*, dengan latar belakang tokoh samara bernama Ibarra yang masih terus bergerak di bawah tanah, mengungkapkan kesewenang-wenangan kaum penjajah Spanyol yang dibantu oleh tokoh-tokoh rohaniawan katolik.

E. Kerangka Teoritis

Pola umum nasionalisme Asia Tenggara adalah mengusir penjajah untuk membentuk negara nasional, dengan demikian gerakan nasional di Asia Tenggara merupakan reaksi terhadap kekuasaan dan ingin menumbangkan pemerintah asing

itu agar mereka dapat mengatur sendiri negaranya⁷. Demikian juga bangsa Filipina, yang ingin menumbangkan kekuasaan koloni Spanyol agar bangsa Filipina dapat mengatur sendiri tanah airnya. Gerakan untuk menumbangkan pemerintah kolonial dan membentuk negara nasional itu dikenal sebagai gerakan nasional.

Nasionalisme di Filipina tergolong nasionalisme yang tertua di Asia Tenggara dalam arti menentang penjajahan⁸. Gerakan nasional yang lahir tahun 1880 di negara itu, bentuknya masih sangat sederhana, dengan Jose Rizal sebagai pemimpin utamanya.

Boyd C. Shafer mendefinisikan nasionalisme sebagai berikut: 1) nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa dan sejarah budaya bersama; 2) nasionalisme adalah suatu keinginan yang tinggi akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa; 3) nasionalisme ialah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau *Volk* yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya; 4) nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan demi bangsa itu sendiri; 5) nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsa sendirilah yang harus dominan diantara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.⁹ Jadi, nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa cinta tanah air dan keinginan untuk mempertahankan keberadaan negara dan bangsa dari berbagai bentuk tantangan baik dari dalam

⁷ A.K. Wiharyanto, dalam Sutarjo Adisusilo J.R. dkk. *op.cit.* hlm.81

⁸ *ibid*, hlm. 81

⁹ Boyd C. Shafer, *Nationalism Myth and Reality*, New York, A Harvest Book Harcourt Brace & World Inc, 1955, hlm 6.

maupun luar negeri, sehingga teori ini cocok untuk menganalisis tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Filipina.

Untuk mencapai tujuan dari sebuah pergerakan dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang mampu membawa pada tercapainya cita-cita pergerakan tersebut. Setiap pemimpin tentunya memiliki sifat, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga dapat membedakan tingkah laku dan gayanya dengan orang lain. Gaya hidup seseorang dapat terbentuk dengan dipengaruhi berbagai faktor, yang menjadi faktor utama ialah latar belakang kehidupan dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Perbedaan gaya hidup memunculkan beberapa tipe kepemimpinan, misalnya tipe kharismatis, paternalistis, otokratis, *laisser faire*, populis, administratif, dan demokratis.¹⁰ Pemimpin dapat diartikan sebagai seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya dalam satu bidang, sehingga ia dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.¹¹ Jose Rizal sendiri merupakan sosok yang sangat kharismatis, terutama dikalangan rakyat Filipina. Hal ini disebabkan oleh Keberaniannya dalam menyuarakan perubahan dan tuntutan-tuntutan terhadap pemerintah kolonial Spanyol.

¹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta., Rajawali, 1983, hlm. 30-31

¹¹ *ibid*, hlm. 33

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, dengan melalui tahap-tahap berikut :

a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Setelah menentukan topik langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah ialah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber sejarah disebut juga data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.¹² Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan topik yang akan ditulis. Bahan pustaka yang dijadikan sebagai sumber dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap selanjutnya ialah verifikasi, yaitu pengujian terhadap data-data yang ada untuk mengetahui apakah data dapat dipertanggung jawabkan keasliannya atau tidak. Tahap verifikasi ini terdiri dari dua macam yaitu, otentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern), dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai (kritik intern).¹³

Kritik ekstern digunakan untuk membuktikan keaslian sumber yang akan digunakan. Hal yang diteliti ialah penampilan luar sumber, misalnya kertasnya, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, kata-katanya, jenis huruf, dsb. Kritik intern dilakukan untuk meneliti apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hlm. 96.

¹³ *ibid*, hlm. 101.

kebenarannya. Kritik intern ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber sehingga akan diperoleh fakta yang lebih jelas dan lengkap.¹⁴

Contoh dari verifikasi dalam penulisan skripsi ini ialah ketika penulis akan menggunakan sumber dari buku yang berjudul *Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina*, Penulis harus membandingkan fakta-fakta yang tertulis dalam buku dengan sumber aslinya, yaitu yang terdapat pada *novel Noli Me Tangere*.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah verifikasi, tahap ini merupakan tahap dimana penulis melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang telah diuji dan penganalisisan sumber untuk menghasilkan suatu peristiwa yang telah teruji kebenarannya. Interpretasi harus berbicara sendiri, tanpa interpretasi data tidak bisa berbicara. Kemampuan interpretasi adalah mengurangi unsur subjektivitas dalam penulisan sejarah, menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian.

Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak membuat interpretasinya sendiri. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.¹⁵ Jadi, dalam tahap ini penulis melakukan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya dengan cara menganalisis data atau fakta, kemudian mensintesis antara data atau fakta yang satu dengan yang lainnya.

¹⁴ *ibid*, hlm. 102

¹⁵ *ibid*, hlm. 103

d. Penulisan (Historiografi)

Langkah terakhir dari penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan penulisan dari rekonstruksi yang bersifat imajinatif dari kejadian di masa lampau yang berdasarkan atas fakta dan data dengan melalui suatu proses. Aspek kronologis sangat diperlukan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, agar lebih mudah memberi pengertian kapan peristiwa tersebut terjadi.

Metode penulisan dalam skripsi ini ialah metode deskriptif analitis. Metode sejarah deskriptif menekankan pada penemuan fakta-fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶ Dalam skripsi ini penulis menyajikan model penulisan deskriptif analisis yaitu menggambarkan peranan Jose Rizal dalam pergerakan nasional Filipina, sebuah tinjauan perspektif historis-politis dengan menggunakan sudut pandang yang mengikuti garis perkembangan waktu tertentu.

2. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu suatu pendekatan yang memaparkan dan menganalisa berbagai peristiwa menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang relevan dengan pokok-pokok kajiannya. Pendekatan-pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah, sosiologis, psikologis, politik dan ekonomi.

¹⁶ Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm. 63.

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji segi-segi sosial dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini pendekatan sosiologis digunakan pada Bab II, yaitu untuk melihat hubungan Jose Rizal dengan keluarga dan untuk melihat keadaan masyarakat Filipina ketika menjadi wilayah koloni Spanyol sehingga bisa berpengaruh terhadap peranannya dalam pergerakan nasionalisme.

Pendekatan psikologis yang juga diterapkan pada Bab II, merupakan pendekatan yang berorientasi pada tingkah laku manusia baik di dalam maupun di luar. Tingkah laku manusia dapat dijelaskan dengan adanya tanggapan dari dalam diri manusia.¹⁷ Melalui pendekatan ini penulis dapat menguraikan sifat-sifat, tingkah laku dan watak Jose Rizal yang berpendirian teguh untuk memperjuangkan hak-hak bangsanya.

Pendekatan selanjutnya yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah pendekatan politik, yang terdapat pada Bab II. Pendekatan ini digunakan untuk melihat peranan Jose Rizal dalam mendirikan organisasi-organisasi dan perserikatan, termasuk mendirikan Liga Filipina.

Setelah ketiga pendekatan di atas, digunakan juga pendekatan ekonomi. Pendekatan ekonomi digunakan pada Bab I, yaitu untuk melihat kemiskinan yang dialami oleh rakyat karena sistem feodal yang diterapkan oleh pemerintah Spanyol sehingga memicu munculnya gerakan nasionalisme. Pendekatan terakhir yang digunakan adalah pendekatan sejarah, pendekatan ini sangat berguna untuk

¹⁷ Robert F, Berchover, *A Behavioural Approach to Historical Analysis*, New York, A Free Press Paperback, hlm. 7

melihat kronologis terjadinya suatu peristiwa, agar fakta yang disampaikan menjadi berurutan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Peran Jose Rizal Dalam Pergerakan Nasional Filipina” ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini menyajikan uraian tentang latar belakang kehidupan sosial-budaya dan organisasi Jose Rizal.

Bab III: Bab ini menyajikan uraian mengenai bentuk-bentuk perjuangan Jose Rizal dalam pergerakan nasionalisme di Filipina.

Bab IV: Bab ini menyajikan uraian mengenai dampak-dampak pergerakan nasional yang dilakukan oleh Jose Rizal terhadap perkembangan Filipina selanjutnya.

Bab V: Bab ini berupa kesimpulan dari penulisan permasalahan yang diuraikan pada bab II, III dan IV, yaitu mengenai tentang latar belakang kehidupan sosial-budaya dan organisasi Jose Rizal, bentuk-bentuk perjuangan Jose Rizal dalam pergerakan nasionalisme di Filipina serta dampak-dampak pergerakan nasional yang dilakukan oleh Jose Rizal terhadap perkembangan Filipina selanjutnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN JOSE RIZAL

A. Latar Belakang Sosial-Budaya

1. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial

Jose Rizal dilahirkan pada tanggal 19 Juni 1861 dari pasangan Francisco dan Teodora, ia merupakan anak laki-laki yang kedua dan anak yang ketujuh dari sebelas bersaudara. Ayahnya berasal dari keturunan Tionghoa dan ibunya masih berdarah Spanyol-Filipina. Menurut kebiasaan agama katolik setiap anak yang lahir akan dibaptis dan diberi nama suci dari Santo atau Santa, demikianlah setelah Jose lahir namanya ditambah menjadi Jose Protasio Rizal, yang diambil dari nama Santo Protasio²².

Semenjak kecil Jose sudah menjadi anak yang memiliki perasaan yang halus dan sangat pintar. Ketika genap berumur tiga tahun, ia telah hafal alfabet dan dua tahun kemudian dengan mudah ia dapat membaca tulisan-tulisan dalam buku yang biasa dibaca oleh orang dewasa. Kemajuan yang pesat ini berkat pengasuhan dari ibunya, seorang wanita yang memiliki pengetahuan luas dan berbudi baik. Jose diasuh dengan penuh kasih sayang tetapi tidak dimanja. Seperti halnya dengan suaminya, ibu dari Jose mempunyai sifat kepahlawanan, cinta sekali akan kemerdekaan, penuh perhatian dan simpatik.

²² F.W Michels. *Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina*, Djakarta, Djambatan, 1950, hlm. 38

Di dalam rumah semua anggota keluarga dan tamu sangat akrab, jika berbicara tentang politik mereka sangat terus terang dan tidak perlu untuk menyembunyikan pendapat. Anak-anak yang masih kecilpun tidak disuruh pergi ketika orang-orang dewasa sedang berbicara, sehingga dari masa kecilnya anak-anak sudah biasa dengan realita yang terjadi di sekitar mereka. Tagalog adalah bahasa yang dipakai dalam keluarga Jose, walaupun orang tuanya fasih berbahasa Spanyol. Ibunya mengajarkan sendiri bahasa Spanyol kepada anak-anaknya, selain itu ibunya juga membacakan kepada anaknya sajak-sajak yang dibuatnya sendiri dan dongeng-dongeng lama yang akhirnya tinggal dalam ingatan Jose seumur hidupnya, seperti cerita laron dan pelita²³.

Dalam cerita tersebut induk laron menasehati anak-anaknya agar tidak mendekati cahaya pelita karena sangat berbahaya. Tetapi anak-anak dari laron tidak peduli terhadap nasehat induknya, bahkan banyak anak-anak dari laron tersebut yang sengaja menjerumuskan diri ke dalam nyala pelita. Ibu dari Jose pun menasehati agar tidak mengikuti jejak anak-anak laron yang menjerumuskan diri ke dalam nyala pelita.

Dongeng itu tidaklah membawa hasil seperti yang dikehendaki oleh ibunya, dalam hatinya Jose memihak kepada laron-laron ini yang tidak mengindahkan nasehat induknya. Segala pengalaman pahit yang ia temukan dikemudian haripun tidak dapat menggoyahkan pendiriannya. Segala pekerjaan dan usahanya menjadi saksi, bahwa cahaya itu adalah ciptaan Tuhan yang terindah dan siapa pun pantas berkorban untuk cahaya tersebut.

²³ *ibid*, hlm. 39

Karikatur-karikatur menyerupai manusia yang dibuatnya mirip sekali, meskipun ia baru bertemu orang tersebut baru beberapa kali saja. Selain itu, ia juga senang memotong kertas dan memperagakannya seperti wayang. Namanya terkenal sampai ke pelosok negeri, bangsa Filipina yang kebanyakan masih buta huruf takjub melihatnya.

Masa kanak-kanak Jose benar-benar penuh kegembiraan dan kebahagiaan, kecuali ada satu hal yang membuat suram masa kecilnya yaitu hidup sebagai bangsa terjajah. Hampir setiap hari kerabat dari Jose Rizal mengalami penindasan dari bangsa Spanyol, hanya karena melakukan kesalahan kecil saja rakyat bisa mendapat hukuman yang berat. Orang-orang sudah tahu terlebih dahulu bahwa tiap kali ada pembesar yang datang mengunjungi desa-desa, pasti ada rakyat biasa yang menjadi korban.²⁴

Karena besar di keluarga yang berpikiran maju seperti inilah maka Jose menjadi orang yang sangat cinta akan kemerdekaan, haus akan ilmu pengetahuan dan memiliki cakrawala berpikir yang sangat luas. Lingkungan sekitar juga banyak memberikan pengaruh kepadanya, terutama karena melihat penderitaan rakyat yang begitu berat, sejak kecil Jose sudah ada keinginan untuk berjuang. Karena dalam keluarganya ini segala sesuatu sering dibicarakan secara bersama-sama, oleh sebab itu Jose dari kecil sudah terbiasa mengeluarkan pendapat, inilah yang membuat ia ketika berjuang lebih menyukai jalur diplomasi.

2. Latar Belakang Pendidikan

a. Pendidikan di Perguruan Ateneum Manila

²⁴ *ibid*, hlm.40

Pada usia sebelas tahun, Jose meninggalkan Calamba untuk pergi belajar di perguruan Ateneum di Manila. Kakaknya Paciano telah beberapa tahun lebih dulu tinggal di kota ini untuk belajar filsafat pada perguruan yang lain. Tetapi orang tuanya menganggap kurang aman kalau Jose terlalu sering bertemu dengan kakaknya itu, karena Paciano bergerak dalam bidang politik yang setiap hari bisa ditangkap dan hal itu sangat membahayakan Jose meskipun ia masih anak-anak.²⁵

Pada masa itu merupakan kondisi yang sangat sulit bagi Jose untuk meninggalkan rumah orang tuanya, lebih-lebih karena ibunya baru saja ditangkap dan di tempat tinggal barunya ia mendapat perlakuan yang tidak baik. Frater yang menjadi kepala Perguruan di Ateneum secara terang-terangan memperlihatkan sikap tidak sukanya terhadap murid baru dari Calamba itu. Perawakan tubuh Jose terbilang kecil, meskipun sehat tetapi tidak begitu kuat. Frater ini lebih mengutamakan kekuatan otot dari pada kecerdasan otak.

Untuk mengisi pelajaran-pelajaran yang dulu diberikan Ibunya sebelum ditangkap, Ayahnya segera mengangkat seorang guru untuk tinggal bersama dengan Jose. Jose belajar bahasa latin yang merupakan bahasa Roma purba, dalam kehidupan sehari-hari bahasa ini sudah tidak dipergunakan lagi tetapi masih dipakai oleh pastor-pastor di Gereja Katolik. Lagi pula bahasa ini merupakan bahasa kebudayaan barat berapa abad lamanya.

Di rumah Jose belajar dengan senang hati dan bahagia sekali, tetapi belajar di sekolah baginya sangat menyengsarakan. Guru mengajar dengan buku di tangan kiri dan rotan di tangan kanan, keadaan yang seperti ini sudah lazim pada

²⁵ *ibid*, hlm. 42

waktu itu.²⁶ Sikap kepala sekolah perguruan Ateneum yang mulanya tidak begitu simpatik, bertambah buruk lagi setelah mengetahui bahwa Ibunya Jose berada di dalam penjara.

Tarekat Jesuit yang mengelola perguruan Ateneum Manila mengorganisir kelas-kelasnya menurut susunan tentara Romawi di zaman purba, tujuannya agar perhatian murid-murid selalu besar dan mendorong mereka untuk berani bertanya. Murid yang namanya berada dibagian teratas disebut kaisar, sedangkan yang berada di daftar bawah disebut serdadu biasa. Kelas mereka dibagi kedalam dua bagian dan pada waktu yang telah ditentukan mereka mengadakan sebuah perlombaaan dalam semua bidang ilmu pengetahuan dan mereka yang menang dinaikkan pangkatnya, yang terpintar dari kedua pemimpin kelas tersebut diberi nama “Kaisar Roma”²⁷. Jose Rizal yang pada awal masuk ke Ateneum menjadi serdadu biasa, hanya memerlukan waktu satu bulan untuk naik menjadi “kaisar Roma”. Hal ini berarti Jose merupakan anak yang paling pintar di kelas, karena untuk menjadi “kaisar Roma” harus memenangkan perlombaan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1876 dalam usia lima belas tahun ia meninggalkan Ateneum setelah selsesai dalam bidang Seni dan Sastra dengan gelar Bachelor of Arts²⁸. Jika dibandingkan dengan perguruan lainnya di Luzon, Ateneum adalah lembaga pendidikan yang modern sekali. Tarekat Jesuit berbeda sekali pendapatnya dari Tarekat lainnya, yang kebanyakan tidak pernah bercerai dengan sistem

²⁶ *ibid*, hlm. 43

²⁷ *idem*,

²⁸ Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara Sejak tahun 1500*, Kuala Lumpur, Fajar Bhakti, 1976, hlm. 200.

pemerintahan kolonial. Tarekat Jesuit sebaliknya pernah diusir dan dilarang berkarya di kepulauan Filipina. Pada perguruan Ateneum, muridnya dianjurkan untuk berpikir sendiri meskipun ada batasannya²⁹.

Bakat-bakat Jose Rizal yang sudah tampak dari kecil kini berkembang pesat sekali. Ia terus men-sket, melukis dan membuat patung seperti yang telah dikerjakannya semenjak kecil di Calamba. Selain belajar di sekolah ia juga menulis sajak-sajak tempat mencurahkan isi hatinya. Sajak-sajak ini bukan hanya sekedar dibuat, tetapi timbul karena melihat perlakuan yang diterima oleh rakyat di sekitarnya dari pemerintah kolonial. Lebih mengagumkan lagi, selain membacakan sajak ia juga sering berbicara di depan umum dan mengeluarkan pendapatnya yang sangat menentang pemerintah kolonial.

b. Pendidikan di Universitas Santo Thomas Manila

Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1877 Jose Rizal menjadi mahasiswa di Universitas Santo Thomas Manila, fakultas kedokteran dengan jurusan spesialis mata.³⁰ Hal ini disebabkan karena disekitarnya banyak sekali orang yang menderita penyakit mata termasuk ibunya sendiri. Oleh sebab itu hatinya terdorong untuk menolong bangsanya agar bebas dari penyakit mata, karena pemerintah kolonial Spanyol tidak peduli akan hal itu. Waktunya dalam sehari-hari dibagi antara belajar, berlatih dalam seni dan sastra serta mengunjungi sanak keluarga dan kenalan.

Jose tidak begitu suka dengan Tarekat Dominikan ini, begitu juga sebaliknya orang Dominikan. Mereka tidak begitu suka kepadanya, pertama karena dia

²⁹ F.W. Michels, *op.cit.*, hlm. 44

³⁰ *ibid*, hlm. 47

adalah “hasil” didikan dari Tarekat Jesuit, konkuren mereka yang terbesar. Jose juga dicurigai karena adik dari Paciano dan anak dari Francisco Rizal yang mempunyai pikiran yang merdeka. Sajak-sajak dari Jose menunjukkan bahwa ia adalah musuh dari “Sistem” yang ada, sedangkan Tarekat Dominikan adalah penopang dan pengambil keuntungan dari sistem tadi. Oleh sebab itu Tarekat Dominikan ini tergolong pihak yang keras sekali mempertahankan pendidikan mereka, yang menurut Jose cara mereka mengajar mereka sangat buruk dan picik dalam memandang segala sesuatu³¹.

Sejarah bangsa lain sangat menarik perhatian bagi Jose Rizal, apa lagi sejarah bangsa-bangsa yang maju begitu pesat setelah berhasil mengusir penjajah dari negaranya³². Ia kagum sekali atas pemberontakan yang dilakukan oleh koloni-koloni Inggris di Amerika dan akhirnya koloni tersebut menjadi negara maju, yaitu USA. Pada waktu itu juga, kira-kira tahun 1875 ia mendapatkan hadiah sebuah buku dari kakaknya. Buku tersebut ditulis oleh seorang sarjana dari Jerman yang bernama Dr. Jagor, buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol tersebut berjudul “ Perjalanan di Kepulauan Filipina”. Dr. Jagor merupakan seorang pecinta alam, dalam perjalanan-perjalanannya yang jauh ia tidak lupa untuk meneliti kehidupan masyarakat setempat. Buku itu menegaskan bahwa, bangsa Filipina sama dengan bangsa lain, yang membedakannya hanyalah kesempatan, hal ini karena bangsa Filipina selalu dihalang-halangi untuk berkreasi.

³¹ *idem*,

³² Gilbert Khoo, *op.cit.*, hlm.201

Selain itu, dalam buku tersebut Dr. Jagor juga membandingkan Amerika dengan Spanyol. Amerika merupakan negara baru yang penuh dengan semangat hidup, sedangkan Spanyol merupakan negara yang sudah tua dan kolot. Spanyol menghisap daerah jajahannya untuk segelintir golongan, terutama tuan-tuan tanah. Dalam buku ini diceritakan bahwa Amerika Serikatlah yang memberikan inspirasi bagi Amerika Latin untuk merdeka dari bangsa Spanyol. Dr. Jagor telah dapat merasakan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh bangsa Filipina itu akan berakhir dengan kemerdekaan nasional dikemudian hari³³.

Setelah Jose Rizal membaca semua tulisan tersebut, timbullah berbagai macam pertanyaan di dalam dirinya. Terutama apa yang harus dikerjakan untuk mempercepat datangnya hari kemerdekaan tersebut? dan bagaimana caranya untuk mempersiapkan rakyat menyambut kemerdekaan tadi? dari itu ia sadar, bahwa ia harus memberikan segala yang ada padanya, baik pikiran maupun tindakan.

Pada tahun 1881 terjadi sesuatu yang menggemparkan, yaitu saat “Lyceum Seni Sastra”. Suatu perlombaan untuk memperingati salah seorang penulis besar yang pernah dilahirkan oleh dunia Barat, yaitu Cervantes. Pada waktu itu juga ikut seorang Frater bernama Evaristo Arias dari Tarekat Dominikan dalam perlombaan. Arias adalah seorang seniman dalam bidang kesusteraan yang pernah mengajar di Universitas Santo Thomas, tidak ada yang meragukan Arias untuk menjadi pemenang dalam lomba ini. Tetapi apa yang terjadi? Pada malam penyerahan hadiah, harapan Arias dan teman-temannya untuk memenangkan

³³ F.W. Michels, *op.cit.*, hlm. 52

lomba menjadi sia-sia. Ternyata yang memenangkan lomba bukan dia, melainkan seorang mahasiswa fakultas kedokteran yang masih muda dan berasal dari orang kulit bewarna, karangan yang berjudul “ Dewan Dewa-Dewa” tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah milik Jose Rizal.³⁴

Tarekat Jesuit sangat senang sekali mendengar hasil yang diperoleh mantan muridnya tersebut. Dalam menulis karangan ini, seorang rektor sering membantu Jose dengan memberinya buku-buku tentang Cervantes dan orang-orang yang hidup pada zamannya.³⁵ Beberapa tahun kemudian, Jose Rizal menemui Frater-frater yang ada di Atneum dan menanyakan pendapat mereka tentang maksudnya hendak pergi ke Eropa. Frater-frater ini semua setuju sekali dan mereka mengerti bahwa Jose tidaklah dapat mengembangkan bakatnya di Universitas Santo Thomas Manila yang tidak beda jauh dari taman kanak-kanak itu, lagi pula di Universitas ini Jose akan banyak mendapat rintangan karena banyak sekali pihak yang tidak menyukainya.³⁶ Ayah dan saudaranyapun berpendapat demikian, termasuk Antonio Rivera seorang famili ibunya yang sangat dihormati oleh Jose Rizal pun menyetujui.

Walaupun tekadnya untuk pergi telah bulat, tetapi rupanya keinginan untuk pergi tersebut tidak semudah mengucapkannya. Hal ini disebabkan nama Jose Rizal dipihak pemerintah kolonial Spanyol sudah disilang dan kepada orang-orang seperti ini paspor tidak akan diberikan, beruntung teman-teman Jose berhasil mencarikan baginya paspor palsu. Paciano mengumpulkan uang dan salah seorang kakaknya yang perempuan menggadaikan cincin berlian untuk

³⁴ *ibid*, hlm. 55

³⁵ *idem*,

³⁶ *ibid*, hlm. 56

menolong adiknya. Jose pura-pura mengambil liburan dan pergi beristirahat kerumah orang tuanya di Calamba, tetapi sebenarnya ia menunggu sebuah telegram yang dikirim secara rahasia, yang akan memberitahukan kepadanya kapan dan dengan kapal apa ia akan berangkat. Akhirnya telegram yang ditunggu-tunggu itu pun tiba, malam itu juga ia datang ke Manila dan sambil menyusup ia naik ke kapal *Salvadora*.³⁷ Keesokan harinya ketika hari telah siang mereka telah berada di tengah laut menuju ke Singapura dan di belakangnya tinggallah pegunungan dan hutan serta tanah air yang sangat dicintainya. Di sini jugalah tinggal ibu, ayah, kakak, teman-teman dan kekasihnya Leonora anak dari Antonio Rivera yang merupakan famili dari ibu Jose sendiri.

c. Pendidikan di Universitas Madrid

Untuk pertama kali dalam hidupnya, pemuda yang baru berusia dua puluh tahun ini meninggalkan tanah airnya. Tetapi dalam hatinya ada keyakinan yang teguh bahwa di Eropa ia mendapat tempat untuk menunjukkan kepada dunia tentang hak-hak yang seharusnya diterima oleh bangsanya. Pada Universitas Madrid ia belajar ilmu kedokteran, kesuteraan dan filsafat.³⁸ Di sinipun ia cepat terkenal, karena ia dapat dengan mudah sekali memecahkan soal-soal yang sulit. Satu-persatu ujian dilewatinya dengan angka-angka yang memuaskan dan selalu mendapat pujian. Studinya dalam kesusteraan dan filsafat di Universitas Madrid juga mengharumkan namanya dengan nilai yang baik sekali dan prestasi-prestasinya mengemparkan dunia barat³⁹.

³⁷ *idem*,

³⁸ *ibid*, hlm. 59

³⁹ Gilbert Khoo, *op. cit.*, hlm. 200

Selain aktivitas belajar di Universitas, Jose juga merasa perlu membaca buku dan naskah barat dalam bahasa aslinya. Oleh karena itu ia mulai belajar bahasa-bahasa asing, hasilnya Jose kurang lebih menguasai 22 bahasa, diantaranya: Tagalog, Cebuano, Melayu, Tionghoa, Arab, Ibrani, Inggris, Jepang, Spanyol, Catalan, Italia, Portugis, Latin, Perancis, Jerman, Yunani, Rusia, Sanskerta dan dialek-dialek Filipina yang lain dan bahkan ia bisa menguasai bahasa Jepang dalam waktu satu bulan saja.⁴⁰ Hal ini dilakukan karena Jose sendiri ingin berbicara di seluruh Eropa dan belahan bumi lainnya tentang hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh bangsa Filipina. Setelah menyelesaikan studi di Madrid Jose segera melanjutkan pendidikannya di Universitas Paris dan Universitas Heidelberg Jerman, di tempat yang baru ini pun dia terus bekerja. Karena lama tinggal di Eropa inilah membuat matanya semakin terbuka akan keterbelakangan yang dialami oleh bangsanya jika dibandingkan bangsa-bangsa lain di Eropa. Jose pun menjadi sadar bahwa ilmu pengetahuan di Eropa jauh lebih maju dibandingkan apa yang ada di Filipina, hal ini bukan berarti bangsanya bodoh tetapi karena bangsanya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Inilah yang terus mendorongnya untuk menuntut hak-hak bangsanya yang dikekang oleh pemerintah kolonial Spanyol.

B. Latar Belakang Politik

Pemerintah kolonial Spanyol di Filipina masih menganut sistem Imperialisme yang kolot, karena masih mendasarkan pada 3 G (Glory, Gospel dan

⁴⁰F.W. Michels,*op.cit.*,hlm. 60

Gold) yakni masih bertujuan untuk mencari kejayaan, agama dan kekayaan. Sistem tersebut tidak berubah sejak Ruy Lopes de Villalobos mendirikan pemukiman pertama bagi bangsa Spanyol di Filipina⁴¹. Bahkan untuk lebih Spanyolkan Filipina, maka nama Filipina itu sendiri diambil dari nama Raja Filip II yang berkuasa di Spanyol saat itu. Dalam sistem Imperialisme kolot tersebut rakyat dikekang untuk mengeluarkan pendapat. Setiap tuntutan mengenai perbaikan pemerintahan dianggap sebagai pengkhianatan terhadap Spanyol dan dihukum berat.⁴² Dalam rangka memperkuat pemerintahannya di Filipina, Spanyol memusatkan kekuasaannya di Manila. Sebelumnya kota tersebut milik rakyat pribumi, tetapi sejak direbut Spanyol tahun 1571 pemerintah kolonial Spanyol lalu memindahkan orang-orang pribumi dari kota tersebut agar orang-orang Spanyol bias menguasainya dengan leluasa.⁴³

Selama masa pemerintahan Spanyol di Filipina, penguasa tertinggi dipegang oleh Gubernur Jenderal yang mempunyai wewenang untuk mengangkat pejabat-pejabat tinggi di tanah koloni. Sistem administrasi yang dijalankan sampai tahun 1821 dikendalikan dari Mexico lewat suatu badan yang disebut *Council of Indians*. Karena jarak antara Mexico dan Filipina amat jauh, maka Gubernur Jenderal kekuasaannya lebih bersifat absolut. Hal ini terbukti dari seringnya Gubernur Jenderal mengambil kebijakan sendiri, misalnya memungut pajak tanpa ada konsultasi dengan Mexico atau Spanyol.

⁴¹ Albert Rovenholt, *The Philippines*, Toronto, London, New York, 1962, hlm. 37.

⁴² A.K. Wiharyanto, "Nasionalisme Filipina Zaman Kekuasaan Spanyol" dalam Sutarjo Adisusilo J.R. dkk. *Nasionalisme Di Berbagai Negara*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2006, hlm. 82

⁴³ Keith Lightfoot, *The Philippines*, London, Ernest Benn Rimeted, 1973, hlm.57

Untuk mempermudah pemungutan pajak itu, pemerintah Spanyol membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 50 orang penduduk yang dikepalai oleh Cabeza. Masing-masing kelompok berkewajiban membayar pajak kepada Cabeza, karena tugasnya itu para Cabeza tersebut mendapat 1,5 % dari pendapatan pajak sebagai upah. Selain mengumpulkan pajak, Cabeza juga mempunyai tugas untuk mengawasi rodi.⁴⁴

Agar memperoleh keuntungan yang besar pemerintah kolonial Spanyol menerapkan sistem feodalisme seperti yang pernah berlaku di Eropa. Dengan sistem tersebut rakyat diperas oleh tuan tanah, oleh sebab itu tiap panen rakyat mempunyai kewajiban untuk membayar upeti kepada bangsawan atau tuan tanah bangsa Spanyol. Dengan demikian disamping membayar sewa, rakyat Filipina juga masih harus membayar pajak. Beban rakyat yang berat inilah akhirnya menyadarkan rakyat akan perlu mengaturnya sendiri negeri mereka.⁴⁵ Selain itu, hal yang mendorong rakyat Filipina untuk berjuang adalah karena adanya pengaruh dari luar negeri, yaitu kemerdekaan Mexico dari penjajahan Spanyol (1821).

Pada awal abad ke-19, bangsa-bangsa di Amerika Selatan dan Tengah yang dijajah Spanyol telah berhasil lebih dulu memerdekakan diri lewat perjuangan bersenjata. Setelah bangsa Mexico berhasil memerdekakan diri, berarti Spanyol terpaksa melepaskan jajahannya di Amerika Utara itu. Dengan berhasilnya bangsa Mexico mengalahkan penjajah Spanyol itu dapat mengartikan bahwa bangsa kulit putih dapat dikalahkan oleh orang kulit berwarna. Bahkan lebih khususnya lagi,

⁴⁴ A.K. Wiharyanto, dalam Sutarjo Adisusilo J.R. dkk. *op.cit.* hlm.82

⁴⁵ Grolier International Inc, *Negara dan Bangsa*, Jakarta, P.T. Widyadharma, 1989, hlm. 245

mengartikan bangsa Spanyol dapat dikalahkan oleh orang-orang pribumi yang dijajahnya. Peristiwa ini memacu bangsa Filipina untuk bersatu dan berjuang melepaskan diri dari penjajahan Spanyol.

Perkembangan tahun-tahun selanjutnya diwarnai dengan munculnya organisasi-organisasi bersifat nasionalis yang dipelopori oleh kaum terpelajar dan para cendekiawan Filipina. Arus nasionalisme ini menyebar dengan cepat karena penderitaan rakyat yang semakin berat dan merata di seluruh kalangan rakyat. Jose Rizal yang pada masa itu merupakan sosok dari kaum terpelajar yang mengerti dengan situasi segera bergerak untuk menuntut pembaruan dan menjadi tokoh pergerakan nasionalis Filipina.

Semangat kebangsaan yang mulai tumbuh lalu dituangkan dalam novel *Noli Me Tangere* yang terbit pertama kali di Berlin tahun 1887. Dalam novel tersebut, Jose mengungkap kejahatan-kejahatan pemerintah Spanyol dan Gereja. Novel tersebut disambut baik di Eropa, tetapi dikutuk oleh pemerintah kolonial Spanyol di Filipina karena dinilai bersifat subversif serta mengganggu ketentraman Filipina⁴⁶.

Jose Rizal pulang ke Filipina tahun 1887, novelnya segera mempengaruhi para pelajar Filipina dan menyebarluas ke seluruh masyarakat. Karena itu pemerintah kolonial Spanyol dan Gereja, khususnya dari Tarekat Dominikan berusaha membendung pengaruh novel tersebut. Dengan alasan bahwa isi buku

⁴⁶ A.K. Wiharyanto, dalam Sutarjo Adisusilo J.R. dkk. *op.cit.* hlm. 87

itu bersifat subversif, maka pada tahun 1888 Jose diusir ke luar negeri dan akhirnya kembali ke Spanyol.⁴⁷

Setelah berada di Spanyol, Jose dan teman-temannya menyuarakan hak-hak bangsa Filipina lewat majalah dwimingguan *La Solidaridad*. Majalah ini bahkan dijadikan wadah propaganda kaum nasionalis Filipina di Spanyol.⁴⁸ Novelnya yang kedua *El Filibusterismo* terbit di Ghent, Belgia, 1891. Dengan nada dan nuansa yang terasa lebih tajam, Jose dengan tegas mengungkapkan dialog-dialog seputar perubahan sosial dan apa yang perlu dilakukan oleh bangsanya. Novel ini merupakan serangan tertulis yang paling tajam yang disuarakan oleh kaum nasionalis Filipina.

Sewaktu menulis novel tersebut, Jose mendapat informasi bahwa keluarganya di Calamba telah diusir keluar dari tempat tinggal mereka dan banyak rumah mereka yang dirobohkan. Karena hatinya sedang panas, maka kata-kata yang digunakan digunakan dalam novel tersebut menjadi sangat keras. Karena itu karya ini berisi tentang pemberontakan. Bahasa yang mengelorakan semangat perlawanan inilah yang kemudian hari mempengaruhi Andreas Bonifacio untuk mengangkat senjata, tahun 1990 novel ini ditemukan di Perpustakaan Nasional Filipina.⁴⁹

Awal kegiatan politik Jose dimulai pada bulan Juli 1888, yakni sewaktu ia merencanakan mendirikan organisasi *Liga Filipina* yang memperjuangkan sebuah alternatif bagi terbentuknya komunitas nasional. Namun pada tahun itu juga ia ditangkap penguasa Spanyol dan dibuang keluar negeri. Setelah kembali dari luar

⁴⁷ *idem*,

⁴⁸ F.W. Michels, *op.cit.* hlm.102.

⁴⁹ A.K. Wiharyanto, dalam Sutarjo Adisusilo J.R. dkk. *op.cit.* hlm. 88

negeri dan pemerintah Spanyol tidak mau mendengarkan usul-usulnya, maka pada tanggal 3 Juli 1892 Jose Rizal mengumumkan berdirinya *Liga Filipina*, tetapi tiga hari kemudian ia di tangkap dan dibuang selama empat tahun di Dapitan, Mindanao.⁵⁰

Pada masa pengasingannya itu para anggota *Liga Filipina* yang lainnya mendirikan organisasi baru yang bernama katipunan atau perkumpulan para putera rakyat Filipina (1892). Dengan latar belakang politik Filipina seperti inilah yang membuat Jose benar-benar gigih untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, agar Filipina benar-benar hidup bebas ditanah air sendiri.

⁵⁰ F.W. Michels,*op.cit.*,hlm.108.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

PERANAN JOSE RIZAL DALAM PERGERAKAN NASIONALISME

Baik sebelum maupun sesudah terjadinya revolusi kemerdekaan Filipina, nama pahlawan kemerdekaan Jose Rizal banyak dikumandangkan dalam pidato-pidato politik dan kenegaraan serta disebarluaskan dalam koran-koran sebagai pembangkit semangat perjuangan melawan penjajahan serta pembulat keyakinan atas hak kemerdekaan bagi setiap bangsa. Bahkan di dalam kata pengantar pada novel *Noli Me Tangere*, Ramadhan mengatakan bahwa Jose Rizal yang sekarang patungnya berdiri di Luneta, Bagumbayan, Manila, bukan saja merupakan pahlawan bagi bangsanya, melainkan bagi semua bangsa di Asia.⁵² (lihat gambar pada lampiran hlm. 56)

Nama Jose Rizal tidak dapat disangkal sebagai orang yang sangat berperan dalam pergerakan nasionalisme di Filipina yaitu sebagai pelopor, baik melalui karya-karya tulis maupun organisasi politik yang ia dirikan. Meskipun Jose Rizal dihukum mati, semangat dan cita-cita yang pernah ia bangun untuk terbebas dari pemerintah kolonial Spanyol tetap dilanjutkan oleh para pengikut dan orang-orang yang terpengaruh oleh pemikirannya.

Berikut ini akan dibahas perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Jose Rizal dalam pergerakan nasionalisme di Filipina, yaitu melalui karya tulis dan organisasi

⁵² Jose Rizal, *Noli Me Tangere (Jangan Sentuh Aku)*, Jakarta, P.T. Dunia Pustaka Jaya, 1975, hlm. 7

politik. Adapun karya-karya tulis yang menjadi wadah perjuangannya, antara lain : *Noli Me Tangere*, *El Filibusterismo*, *La Solilaridad* dan *Me Ultimo Adios*. Sedangkan organisasi politik yang Jose Rizal dirikan sebagai wadah perjuangannya adalah Liga Filipina.

A. Melalui Karya Tulis

Perjuangan-perjuangan Jose Rizal dalam menggerakkan semangat nasionalisme melalui karya tulis, salah satunya adalah lewat novelnya yang berjudul *Noli Me Tangere*. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada temannya yang bernama Felix R. Hidalgo, Jose mengatakan kalimat “*Noli Me Tangere*” itu diambil dari Kitab Injil Yohanes 20:17, dari kata-kata Yesus kepada Maria Magdalena “*Janganlah engkau menyentuh Aku sebab Aku belum pergi kepada bapa*”.⁵³

Jose Rizal mulai menulis novel ini pada akhir tahun 1884 dan berhasil dicetak pada tahun 1887 atas bantuan seorang temannya yang bernama Dr. Maximo Viola. Sebagai penghargaan kepada Viola, Jose memberikan sebuah novel yang di dalamnya terdapat tulisan tangan yang berbunyi : “*Kepada sahabat tercinta Maximo Viola, orang pertama yang membaca dan menghargai karyaku-Jose Rizal, 29 Maret, 1887, Berlin*”.⁵⁴ Setelah percetakan selesai, novel-novel tersebut diselundupkan ke Spanyol, Perancis dan Filipina dengan bantuan teman-temannya dengan cara disimpan ke-

⁵³ *ibid*, hlm. 10

⁵⁴ *idem*,

dalam peti yang bertuliskan “Barang-barang keperluan dapur”, “Awas, hati-hati ada barang pecah-belah” dan disimpan di antara barang-barang dagangan lainnya.⁵⁵

Novel ini sangat membakar semangat nasionalisme orang Filipina yang membacanya, karena menceritakan tentang perlakuan sewenang-wenang pemerintah Spanyol terhadap bangsa pribumi. Situasi buruk yang diciptakan oleh kolonial Spanyol di Filipina digambarkan Jose secara tidak berlebihan, kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel ini digambarkan dengan jelas, seolah pembacanya mengalami sendiri. Selain itu, dalam novel ini dapat kita temukan bahwa tidak semua bangsa Spanyol bersekongkol untuk menindas bangsa Filipina.⁵⁶

Jose Rizal menceritakan semuanya sesuai fakta, misalnya para pastor yang hubungannya lebih dekat kepada pemerintah Spanyol dari pada kepada umat, orang Filipina yang tertindas dan orang Filipina yang menjadi kaya karena pandai menjilat serta membungkuk terhadap penguasa. Demikianlah dalam novel ini digambarkan kehidupan sehari-hari dari kalangan orang-orang biasa, rasa takut, lesu dan tiada berdaya mereka menghadapi kekejaman pemerintah Spanyol.

Karya tulisnya yang kedua adalah *El Filibusterismo*, yang diterbitkan di Ghent, Belgia pada tahun 1891. *El Filibusterismo* merupakan kelanjutan dari novel pertamanya, *Noli Me Tangere*. Dengan nada dan nuansa yang terasa lebih tajam Jose dengan tegas mengungkapkan dialog-dialog seputar perubahan sosial dan apa yang perlu dilakukan oleh bangsanya. Novel ini merupakan serangan tertulis yang paling

⁵⁵ F.W Michels. *Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina*, Djakarta, Djambatan, 1950, hlm. 74

⁵⁶ *ibid*, hlm.76

tajam yang disuarakan, hal ini membuatnya semakin dibenci oleh pemerintah kolonial Spanyol, tetapi sebaliknya semakin menggobarkan semangat nasionalisme bangsa Filipina dan membuatnya semakin disukai. Novel ini dipersembahkan kepada tiga orang pastor yang ditembak mati di Manila dalam tahun 1872 dan diselundupkan ke Filipina seperti yang pertama, sehingga menimbulkan kemarahan yang besar dari pembesar-pembesar kolonial.

Perjuangan Jose Rizal melalui karya tulis selanjutnya disampaikan lewat *La Solidaridad*. *La Solidaridad* adalah majalah dwimingguan yang didirikan pada tahun 1899 oleh Jose bersama teman-temannya dan dijadikan sebagai wadah propaganda kaum nasionalis Filipina di Spanyol. Dalam majalah ini Jose dan teman-temannya mengungkapkan tuntutan bangsanya untuk memperoleh perbaikan hak-hak sipil di Filipina. Pada awal terbitnya majalah ini berkedudukan di Barcelona, kemudian dipindahkan ke Madrid karena mahasiswa Filipina lebih banyak berada di kota ini.⁵⁷

Jose Rizal menasehati pemerintah Spanyol atas langkah-langkahnya yang salah, berkali-kali dalam *La Solidaridad* tahun 1889 dan 1890 dituliskan karangan berturut-turut, salah satunya berjudul “Pilipina Seratus Tahun ke depan” yang berbunyi :

Madrid mesti mengadakan pembaharuan dalam pemerintahan koloninja. Kalau tidak, gugusan ini akan menjatakan kemerdekaannya setelah kedua-duanja mandi darah. Spanyol selama ini dapat menghalangi kemerdekaan rakyat pilipina dengan memakai tiga siasat, 1. Rakyat-djelata dibiarkan tinggal terbelakang dengan mempertahankan sistim-kasta dan pemerintah menjokong kasta tertinggi. 2. Pemerintah memberikan kuasa kepada Geredja dan pendeta-pendetanja untuk

⁵⁷ F.W. Michels, *op.cit.*, hlm.102

terlibat dalam pemerintahan, agar pemerintah dapat lebih leluasa untuk menghisap tanah djadjahannya karena tidak ada pihak yang menyalahkan tindakan mereka lagi. 3. Pemerintah menghasut suku yang satu dengan suku yang lainnya, supaya dengan demikian rakyat itu lenjap dengan sendirinya⁵⁸.

Karya tulis Jose Rizal yang terakhir adalah *Me Ultimo Adios*, yang merupakan sebuah sajak yang ditulis oleh Jose di penjara selama menunggu pelaksanaan hukuman. Sajak ini sangat terkenal dan menjadi buah bibir semua pencinta kemerdekaan di Filipina karena dalam sajak ini Jose berkata-kata tentang kematian yang diucapkan dengan indah, menyentuh hati tetapi tidak mengeluh. Sajak ini diantaranya berbunyi :

Selamat tinggal dikau semua, jiwaku 'kan seg'era direnggut, kawan-kawan teman main masa kecil dalam rumah terperkosanya, Bersyukurlah aku 'kan istirahat meninggalkan hari penuh kesah kemelut ; selamat tinggal juga padamu, penyejuk jiwa peringan derita ; semua dikau tercinta, selamat tinggal ! mati awal istirahat baka ! (...)⁵⁹

Sajak ini diserahkan Pada malam terakhir hidupnya, saat keluarganya diperbolehkan untuk datang menjenguk. Dengan cara disembunyikan ke dalam sebuah lampu minyak dan diserahkan kepada kakaknya. Ketika menyerahkan lampu minyak tersebut, Ia berbicara menggunakan bahasa Spanyol yang diselingsi bahasa Inggris dengan kakaknya supaya tidak diketahui oleh penjaga penjara.

Sajak ini sangat mem bakar semangat nasionalisme dan membuat orang untuk rela melakukan apa saja untuk memperjuangkan bangsanya, oleh sebab itu sajak ini selalu dibacakan disetiap kali ada pertemuan-pertemuan. Meskipun sajak ini berbicara tentang menanti ajal, tetapi bahasa yang digunakan tidak mengeluh

⁵⁸ *idem*,

⁵⁹ Jose Rizal, *Noli Me Tangere*, *op.cit.* hlm. 9

sehingga menyiratkan makna bahwa Jose memang ikhlas melakukannya dan memunculkan keinginan yang serupa dari orang-orang Filipina yang membacanya.

B. Melalui Kegiatan Politik

Selain melalui beberapa karya tulis, Jose juga berperan dalam pergerakan nasionalisme bangsa Filipina untuk memperjuangkan kepentingan dan hak-hak bangsanya melalui dunia organisasi, yaitu Liga Filipina. Jose sendiri sebenarnya sudah merencanakan berdirinya Liga Filipina sejak Juli 1888 untuk menjadi sebuah alternatif bagi terbentuknya komunitas nasional⁶⁰. Namun pada tahun itu juga ia ditangkap penguasa Spanyol dan dibuang ke luar negeri. Selama empat tahun pembuangannya itu Jose menetap di Hongkong, Macau, Jepang dan Amerika Serikat.

Ketika ia kembali ke Filipina pada tanggal 26 Juni 1892, ia segera menghadap Gubernur Eulogio Despujol di Istana Malacanang. Tujuannya ialah untuk menawarkan bentuk-bentuk pembaharuan dan juga untuk meminta supaya keluarganya diizinkan kembali ke rumahnya. Walaupun ia berhasil menghadap sebanyak empat kali, namun sikap pemerintah kolonial Spanyol tidak mau berubah. Karena pemerintah Spanyol tidak mau mendengarkan usul-usulnya, maka pada tanggal 3 Juli 1892 Jose akhirnya mengumumkan berdirinya Liga Filipina ini.

Liga Filipina sendiri merupakan sebuah organisasi yang bertujuan menyatukan seluruh kepulauan menjadi satu kesatuan yang kuat, saling tolong-menolong dan

⁶⁰ Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara Sejak tahun 1500*, Kuala Lumpur, Fajar Bhakti, 1976, hlm. 201.

mempertahankan diri dari kelaliman serta untuk memajukan bangsa. Tetapi tiga hari setelah mendirikan Liga Filipina Jose ditangkap dan dibuang selama empat tahun ke daerah Dapitan, Mindanao dipinggir hutan⁶¹.

Di Eropa teman-teman Jose berusaha menggagalkan pembuangan tersebut. Prof. Blumentritt bukan main marahnya, sehingga dia meminta kepada pemerintah Jerman untuk memprotes hal itu. Semua orang Filipina, baik yang berada di negeri Filipina maupun di Madrid menyatakan sikap tidak senang terhadap pemerintah kolonial Spanyol yang sewenang-wenang ini, tetapi semua itu tetap tidak dihiraukan oleh Spanyol.

Sebenarnya Liga Filipina bukanlah gerakan yang bersifat radikal, sebab tujuannya adalah :

1. Untuk membantu warta mahasiswa La Solidaridad
2. Mencari dana untuk majalah tersebut serta untuk membiayai pertemuan-pertemuan para pemuda yang merencanakan pembaharuan-pembaharuan di Spanyol.
3. Berusaha secara damai agar pemerintah kolonial Spanyol mau mengadakan pembaharuan⁶².

Karena pemerintah kolonial tidak memperdulikan usul-usul Liga Filipina itu, akhirnya organisasi tersebut bubar sebab para anggotanya tidak puas. Salah satu dari anggotanya yang bernama Andreas Bonifacio menjadi yakin bahwa cara damai bukanlah taktik yang tepat. Namun keyakinannya itu tidak didukung oleh para

⁶¹ F.W. Michels, *op.cit.*, hlm.106

⁶² *ibid*, hlm.107

anggota Liga Filipina yang lain, karena itu setelah Liga Filipina bubar maka mantan anggotanya membentuk dua perkumpulan, yaitu:

1. Para anggota yang ingin menempuh jalur damai seperti Liga Filipina dulu tergabung dalam *Compromisario*. Perjuangan mereka dilakukan lewat majalah *La Solidaridad* yang juga didirikan oleh Jose dan teman-temannya di Spanyol.
2. Para anggota yang mendukung Andreas Bonifacio membentuk Katipunan (Perkumpulan Para Putera Rakyat Filipina).

Liga Filipina yang didirikan oleh Jose Rizal ini sangat berperan sekali, karena dengan adanya badan organisasi ini rakyat Filipina menjadi semakin bersatu untuk bebas dari pemerintah kolonial Spanyol dan mereka memiliki tempat untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan ini. Liga Filipina ini juga merupakan *embrio* bagi pergerakan-pergerakan selanjutnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

DAMPAK PERJUANGAN JOSE RIZAL TERHADAP PERGERAKAN NASIONALISME FILIPINA

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelopor pergerakan nasionalisme di Filipina adalah Jose Rizal. Ide-idenya sangat cemerlang, karya tulisnya tentang Filipina membuka mata seluruh rakyat Filipina terbuka dan menjadi sadar bahwa mereka diperlakukan tidak layak di negeri sendiri oleh bangsa asing. Karya-karyanya yang merupakan serangan tertulis terhadap Spanyol membuat ia begitu dibenci oleh para penjajah dan Rohaniwan Katolik yang tergodanya dengan hal-hal duniawi. Karya tulisnya seperti *Noli Me Tangere* dan *El Filibusterismo* dibaca oleh kaum terpelajar Filipina, baik yang berada di Madrid maupun di Manila sehingga mereka menjadi tergugah untuk ambil bagian dalam pergerakan ini, berkat jasa-jasanya ini Jose Rizal diangkat sebagai Bapak Filipina.

Semenjak karya tulis Jose Rizal beredar, baik berupa novel maupun artikel-artikel yang diterbitkan oleh *La Solidaridad*, ia semakin disukai oleh rakyat. Pikiran-pikiran Jose yang tajam dengan mengangkat hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari rakyat, membuat rakyat merasa terwakili dalam menyuarakan rasa tidak suka mereka terhadap pemerintah kolonial Spanyol. Dampak dari semua itu adalah tumbuhnya semangat nasionalisme rakyat Filipina, sehingga munculnya pergerakan-

pergerakan yang lebih radikal dari pada yang dilakukan oleh Jose sendiri. Pergerakan-pergerakan nasionalisme Filipina selepas Jose cenderung bersifat radikal, hal ini disebabkan oleh rasa tidak puas mereka terhadap pemerintah Spanyol yang tidak pernah memenuhi tuntutan mereka. Berikut ini akan dibahas pergerakan-pergerakan nasionalisme di Filipina sebagai dampak dari apa yang telah diperjuangkan oleh Jose Rizal sebelumnya.

A. Perlawanan Andreas Bonifacio

Andreas Bonifacio adalah mantan anggota dari Liga Filipina yang didirikan oleh Jose Rizal. Dia merupakan orang yang tidak mengenal rasa takut, berasal dari kalangan rakyat biasa dan merupakan seorang buruh kecil.⁸² Bonifacio membaca semua buku yang jatuh ke tangannya, termasuk karya tulis Jose yang banyak menyuarakan kesewenang-wenangan pemerintah kolonial Spanyol di Filipina. Karena tuntutan-tuntutan pembaharuan yang pernah dilakukan tidak dipenuhi oleh pemerintah kolonial Spanyol, maka Bonifacio meyakini bahwa cara damai bukanlah taktik yang tepat.

Bonifacio dan teman-temannya mendirikan surat kabar yang bernama *Kalayaan* (Kemerdekaan). Melalui surat kabar tersebut, Katipunan (nama perkumpulan Andreas Bonifacio dan teman-temannya) menyerang pemerintahan Spanyol dan berseru kepada seluruh rakyat Filipina agar bangkit serentak melawan pemerintah. Di

⁸²F.W Michels. *Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina*, Djakarta, Djambatan, 1950, hlm. 108

samping itu, Katipunan juga berseru kepada seluruh rakyat Filipina agar bangkit serentak melawan pemerintah dan berseru agar semua orang Spanyol diusir dari Filipina⁸³.

Gerakan Katipunan tersebar diseluruh pulau Luzon dan pulau-pulau lainnya secara rahasia. Bonifacio dan pengikut-pengikutnya mempelajari cara-cara menggunakan senjata modern. Propaganda Bonifacio tersebut juga disebarikan dikalangan para petani. Kemerosotan dibidang pertanian yang terjadi dua kali secara berturut-turut mendorong para petani untuk mendukung gerakan Katipunan. Karena itu mulai dari tahun 1892 itu pula dilakukan persiapan-persiapan gerakan secara rahasia dan untuk memperoleh anggota yang banyak Bonifacio menulis nama Jose Rizal sebagai pemimpin dari gerakan ini⁸⁴.

Pendukung utama gerakan Katipunan adalah para petani, sedangkan kaum terpelajar dan para cendekiawan hanya sedikit yang memihak. Pada umumnya para cendekiawan memandang rendah Bonifacio dan pemberontakan yang akan dilakukannya, karena hanya akan merusak status ekonomi-sosial mereka. Mereka juga yakin bahwa Filipina akan kalah karena persenjataannya tidak lengkap.

Ternyata rencana pemberontakan Katipunan itu diketahui oleh Spanyol, karena ada anggota Katipunan yang tidak puas dan melaporkan kepada Spanyol (1896).⁸⁵ Sebab itu Spanyol segera menangkap 22 orang anggota Katipunan serta merampas

⁸³ *ibid*, hlm.109

⁸⁴ *ibid*, hlm.110

⁸⁵ *ibid*, hlm.112

semua dokumen tentang rencana pemberontakan tersebut. Tidakan Spanyol tersebut lalu diikuti dengan menangkap ribuan orang Filipina, yang sebagian lalu dibunuh. Berdasarkan laporan anggota Katipunan yang tertangkap, maka Spanyol mengetahui para pemimpin pemberontakan Katipunan dan menangkapnya. Setelah mendengar gerakan tersebut, pemerintah di Madrid sangat marah dan menginstruksikan untuk membasmi gerakan tersebut.

Bertolak dari sikap Spanyol tersebut, Bonifacio tetap pada pendiriannya dan segera akan mengobarkan pemberontakan. Dalam bulan Juli 1896 Bonifacio mengirim utusan menemui Jose Rizal untuk memberitahu bahwa pemberontakan akan segera dilancarkan. Jose menentang rencana Bonifacio itu, sebab gerakan tersebut sama saja dengan mencekik leher sendiri. Jose menilai bahwa pasukan Bonifacio belum siap, sebab :

1. Dana yang tersedia kurang, sehingga persenjataan menjadi tidak memadai karena tidak bisa membeli senjata dari luar negeri.
2. Logistik tidak ada dan rencana pemberontakan sudah diketahui oleh kolonial sebelumnya.
3. Pasukan Bonifacio tidak teratur dan kurang disiplin.
4. Kurang didukung oleh kaum terpelajar dan cendekiawan⁸⁶.

Jose sendiri tidak mau bergabung dengan pemberontakan yang sedang direncanakan itu, bahkan ia menawarkan jasanya kepada Spanyol untuk bekerja

⁸⁶ Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara Sejak tahun 1500*, Kuala Lumpur, Fajar Bhakti, 1976, hlm. 204

sebagai dokter di Cuba. Hal ini karena ia mendapat surat dari seorang temannya yang berasal dari Jerman yaitu Prof. Blumentritt. Surat tersebut menerangkan bahwa keadaan di Kuba sangat buruk sekali, di sana terjadi perang dan dilanda wabah Kolera sementara jumlah dokter sangat sedikit, sehingga ribuan orang meninggal tanpa sempat diobati⁸⁷.

Berdasarkan pengakuan para pemberontak yang ditahan oleh Spanyol, maka Jose dituduh terlibat dalam pemberontakan itu. Padahal para pemberontak tersebut dipaksa oleh pihak kolonial Spanyol untuk memberi keterangan palsu yang menyatakan Jose terlibat dalam Katipunan. Jose yang ketika itu berada di Spanyol untuk menunggu kapal dalam perjalanannya ke Cuba ditangkap lalu dibawa ke Filipina. Di Filipina ia menolak terlibat dalam pemberontakan itu dan diungkapkan dalam tulisan yang berjudul *Manifesto kepada beberapa orang Filipina*.⁸⁸

Dalam sanggahannya itu, Jose menjelaskan bahwa revolusi yang benar harus datang dari atas. Jika revolusi datang dari bawah hanya akan menciptakan huru-hara semata, karena itu Jose mengutuk pemberontakan tersebut. Spanyol member penafsiran, bahwa kutukan Jose itu dilakukan setelah pemberontakan itu pasti akan gagal, bukan karena pemberontakan itu menentang Spanyol.

Hakim-hakim yang duduk di pengadilan itu semuanya sudah sepakat untuk menjatuhkan hukuman mati, walaupun tidak bisa membuktikan Jose turut menyiapkan revolusi dalam Liga Filipina ataupun ia aktif dalam gerakan Katipunan.

⁸⁷ F.W. Michels, *op.cit.*, hlm. 112

⁸⁸ Gilbert Khoo, *op.cit.*, hlm. 201

Tetapi menurut hakim-hakim tersebut tulisan-tulisan Jose sudah cukup menjadi bukti, karena tulisan-tulisannya lah yang menyulutkan api pemberontakan. Pada tanggal 29 Desember 1896 hakim memutuskan Jose bersalah sebagai pengkhianat dan musuh Spanyol. Mereka menjatuhkan hukuman mati dengan cara ditembak dan dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 1896 di Lapangan Bagumbayan, Manila.⁸⁹ (lihat gambar pada lampiran hal. 57)

Kematian Jose mengobarkan semangat pemberontakan, namun pemberontakan yang meletus tidak serempak, apalagi dengan senjata apa adanya dan pejuang yang kurang terlatih. Pemberontakan tersebut berakhir dengan kegagalan, bahkan menimbulkan konflik dikalangan para pejuang sendiri. Untuk membangkitkan semangat pemberontakan lagi terhadap pemerintah kolonial, maka pada tanggal 12 Maret 1897 para anggota Katipunan menyelenggarakan pertemuan. Dalam pertemuan itu dibentuk pemerintahan pusat dengan Emilio Aguinaldo sebagai Presiden. Karena Bonifacio ditolak sebagai anggota organisasi tersebut, akhirnya ia membentuk organisasi tandingan namun ada bulan Mei 1897 Bonifacio tertangkap dan dibunuh.

B. Perlawanan Emilio Aquinaldo

Setelah Andreas Bonifacio meninggal, maka pimpinan perlawanan terhadap Spanyol di tangan Emilio Aquinaldo. Ternyata pemerintah kolonial Spanyol tidak berhasil memadamkan gerakan Emilio Aquinaldo, sebab Spanyol tidak mampu

⁸⁹ F.W. Michels, *op.cit.*, hlm. 117

menjangkau pusat kekuasaan Aquinaldo itu. Untuk mengakhiri perlawanan Aquinaldo, Spanyol mengajak berunding. Dalam perundingan di Biac-na-bato pada tahun 1897 itu, diputuskan bahwa :

1. Dilakukan gencatan senjata.
2. Semua pemimpin perlawanan/pemberontak mendapat pengampunan
3. Spanyol berjanji akan mengadakan perbaikan pemerintahan dalam waktu 3 tahun dengan biaya 800 ribu peso.
4. Selama pemerintahan Spanyol mengadakan pembaharuan di Filipina, para pemimpin pemberontak harus menyingkir ke luar negeri⁹⁰.

Tetapi kedua belah pihak tidak menepati janjinya masing-masing. Pemerintah kolonial Spanyol tidak mengeluarkan biaya seluruhnya seperti yang telah dijanjikan, sehingga mereka tidak menjalankan pembaharuan sebagaimana yang telah mereka janjikan kepada Aquinaldo. Sementara itu Aquinaldo dan teman-temannya mengumpulkan uang untuk membeli senjata diluar negeri (Hongkong) dan secara diam-diam Aquinaldo berhasil kembali ke Filipina. Kebetulan Spanyol sedang konflik dengan Amerika, sehingga Amerika bertekad akan mengusir Spanyol dari Filipina, karena itu Aquinaldo menyatakan memihak Amerika Serikat.

Pada tanggal 1 Mei 1898 Amerika Serikat berhasil menghancurkan angkatan laut Spanyol di Filipina dan segera mengundang Aquinaldo supaya melakukan pemberontakan terhadap Spanyol. Dengan bantuan Amerika itu pula Aquinaldo pada tanggal 12 Juni 1898 memproklamasikan kemerdekaan Filipina, kemudian ia

⁹⁰ Gilbert Khoo, *op.cit.*, hlm. 205

mengempur tentara Spanyol. Seluruh Filipina berhasil dikuasai, termasuk Manila yang akhirnya berhasil direbut pada tanggal 13 Agustus 1898 berhasil dan Spanyol menyerah⁹¹.

Dalam perlawanan tersebut tentara Filipina sudah jauh lebih kuat dari keadaan sebelumnya, sebab :

1. Para pemimpin pemberontakan tersebut telah berhasil membeli senjata ke luar negeri yang kualitasnya lebih baik.
2. Para pemimpin pemberontakan tersebut memiliki dana yang cukup besar karena mendapat bantuan keuangan dari golongan-golongan menengah dan atas di Filipina.
3. Gerakan perlawanan Filipina pimpinan Aquinaldo tersebut mendapat bantuan besar dari Amerika Serikat.⁹²

Sebagai tanda penyerahan Spanyol, maka Gubernur Jenderal Diego de los Rios menyerahkan kekuasaan kepada pimpinan angkatan bersenjata Amerika Serikat, Laksamana Dewey. Setelah Manila jatuh, Amerika melarang orang-orang Filipina memasuki Manila, bahkan para pejuang Filipina yang bersama Amerika menyerbu Manila juga harus keluar dari Manila. Hal ini disebabkan karena sudah ada konsensus antara Amerika dan Spanyol untuk melarang semua orang Filipina memasuki Manila.

⁹¹ A.K. Wiharyanto, dalam Sutarjo Adisusilo J.R. dkk. *op.cit.* hlm.92

⁹² *idem*,

Melihat sikap Amerika dan Spanyol itu, para pejuang Filipina akhirnya menyadari bahwa mereka telah ditipu oleh kedua negara imperialis itu.⁹³

Dalam perjanjian Paris 10 Desember 1898, Spanyol menyerahkan Filipina kepada Amerika Serikat bukan kepada Aquinaldo. Hal ini disebabkan karena Spanyol mendapat imbalan 20 juta dolar dari Amerika Serikat sebagai ganti rugi selama 333 tahun mereka memerintah di Filipina. Ini berarti imperialisme Spanyol pergi dari Filipina, tetapi imperialisme baru datang, yaitu Amerika Serikat yang jauh lebih kuat dan lebih besar.⁹⁴ Amerika Serikat tidak memperdulikan tuntutan kaum nasionalis Filipina agar Amerika mengakui kemerdekaan Filipina. Karena Amerika tidak mau mengakui kemerdekaan Filipina, maka Aquinaldo juga tidak mau memperdulikan Perjanjian Paris maupun kekuasaan Amerika di Filipina.

Mengingat kedua belah pihak tidak ada kompromi, maka akhirnya masing-masing pihak bertindak sendiri-sendiri. Aquinaldo pada tanggal 20 Januari 1899 menyatakan dirinya tidak terikat kepada siapapun dan memproklamasikan Filipina menjadi sebuah Republik lengkap dengan UUD-nya.⁹⁵ Setelah itu berkobarlah perlawanan antara pasukan Aquinaldo dan Amerika Serikat. Dua tahun lamanya ia bertempur melawan Amerika Serikat, tetapi musuh terlampau kuat sehingga lengkaplah kekuasaan Amerika Serikat di Filipina.

⁹³ *ibid*, hlm. 93

⁹⁴ *idem*,

⁹⁵ *idem*,

C. Perjuangan Manuel Roxas

Di bawah Amerika Serikat nasionalisme Filipina mengubah sifat yakni meninggalkan cara kekerasan untuk mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah kolonial Amerika Serikat. Maka pada tahun 1907 mereka mendirikan Partindo Nacionalista (Partai Nasionalis) dengan pimpinan Manuel Roxas, Sergio Osmena dan Manuel Quezan.⁹⁶ Roxas sendiri merupakan pengagum Jose Rizal dan membaca semua karya-karyanya. Roxas juga orang yang ingin menyelamatkan Jose dengan cara menyembunyikan Jose di Singapura ketika dalam perjalanan dari Spanyol ke Filipina untuk dihukum mati. Tetapi Jose menolak dengan alasan bahwa jika ia melarikan diri maka hal itu seolah-olah membenarkan ia terlibat dalam pemberontakan dan bersalah.⁹⁷

Partai tersebut merupakan organisasi politik yang besar. Filipina lalu diberi kemudahan legislative dan pelayanan sipil, dengan demikian kaum nasionalisme tidak pudar. Tahun 1920 terjadi krisis kepercayaan pergerakan nasionalisme di Filipina terhadap Amerika, setelah Amerika berusaha menghambat emansipasi. Kaum nasionalisme mempengaruhi publik lewat pers dan pentas, sementara tokoh-tokoh yang lain pergi ke Washington membujuk pemerintah AS dan para pemimpin Kongres agar mempercepat proses kemerdekaan Filipina. Kebetulan dunia dilanda kelesuan perdagangan akibatnya cita-cita kemerdekaan Filipina yang diajukan

⁹⁶ A.K. Wiharyanto, *Perkembangan Nasionalisme Asia Tenggara*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 22

⁹⁷ F.W. Michels, *op.cit.*, hlm. 113

tersebut mendapat dukungan dari negara-negara yang berkepentingan ekonomi kuat di AS⁹⁸.

Karena itu pada tahun 1932 dibuat RUU Hare Haves Cutting yang menyatakan bahwa setelah sepuluh tahun menjalani masa peralihan, maka Filipina akan dimerdekakan.⁹⁹ RUU tersebut ditolak oleh Quezon karena yang akan dikirim ke Washington bukan dia tetapi Osmena, Quezon memberi alasan bahwa jika berdasarkan isi RUU tersebut maka akan adanya kemudahan syarat bagi militer AS untuk kembali setelah mereka merdeka dan hal ini berlawanan dengan harga diri nasional Filipina.

Akhirnya Quezon sendiri yang pergi ke AS dan membawa RUU tersebut tanpa ada dirubah isinya. Mengapa dia memilih pergi ke AS dan tidak membiarkan Osmena yang ke sana ? karena hal ini akan membuat namanya lebih populer dan terbukti pada tahun 1935 Quezon mengokohkan dirinya menjadi Presiden pertama pemerintah otonomi. Berdasarkan perjanjian itu pula maka kemerdekaan Filipina tinggal menanti waktu saja.¹⁰⁰

⁹⁸ A.K. Wiharyanto, *Perkembangan Nasionalisme Asia Tenggara*, *op.cit.*, hlm. 23

⁹⁹ *idem*,

¹⁰⁰ *idem*,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

Jose Rizal dilahirkan di Calamba, Laguna (Filipina) pada tanggal 19 Juni 1861. Ia merupakan anak ketujuh dari sebelas bersaudara dan berasal dari keluarga yang terpelajar dan terbilang berkecukupan. Ayahnya berasal dari keturunan Tionghoa dan ibunya masih berdarah Spanyol-Filipina. Anggota keluarga ibunya ada yang menjadi advokat, pastor, pegawai dan kaum pedagang bahkan ada yang menjadi wakil bangsa Filipina dalam parlemen di Madrid.

Diusia yang kesebelas tahun Jose Rizal masuk ke perguruan Ateneum Manila yang dikelola oleh Tarekat Jesuit. Di perguruan ini muridnya bebas mengeluarkan pendapat dan berkreasi sendiri, di samping itu Ateneum juga menjadi populer karena mereka tidak membedakan antar murid, baik murid yang berasal dari bangsa pribumi maupun murid yang berasal dari golongan kulit putih seperti di Perguruan lainnya di Manila. Pada tahun 1876 saat usianya menginjak lima belas tahun ia menyelesaikan sekolah di perguruan ini dalam bidang Seni dan Sastra dengan gelar Bachelor of Arts (B.A).

Setahun kemudian yaitu pada tahun 1877 Jose Rizal menjadi mahasiswa di Universitas Santo Thomas Manila dengan memilih jurusan fakultas kedokteran spesialis mata. Di sini Jose Rizal tidak menyelesaikan studinya karena ia tidak

menyukai cara mengajar yang sangat buruk dan menurutnya belajar di sini tidak ada bedanya dengan belajar di taman kanak-kanak. Setelah mendapat persetujuan dari keluarganya, akhirnya Jose Rizal memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Eropa, yaitu di Universitas Madrid yang terdapat di Spanyol.

Di Universitas Madrid Jose belajar Ilmu kedokteran, kesusteraan dan filsafat. Selain aktivitas belajar di Universitas Jose juga belajar bahasa-bahasa asing, sepanjang hidupnya kurang lebih ia menguasai 22 bahasa termasuk bahasa Inggris, Jepang, Spanyol, Italia, Perancis dan Jerman. Oleh sebab itu prestasi-prestasinya sangat menggemparkan dunia barat.

Setelah menyelesaikan studi di Madrid Jose juga sempat mengenyam pendidikan di Universitas Paris dan Universitas Heidelberg Jerman. Pengalamannya di negara-negara Eropa tersebut membuka mata Jose tentang penderitaan bangsanya. Ia ingin menunjukkan kepada dunia tentang keburukan-keburukan pemerintah kolonial Spanyol di Filipina lewat tulisan-tulisannya. Sedangkan awal kegiatan politik Jose dimulai pada bulan Juli 1888, yakni sewaktu ia merencanakan mendirikan organisasi *Liga Filipina* yang memperjuangkan sebuah alternatif bagi terbentuknya komunitas nasional.

Peranan Jose Rizal sangat besar dalam pergerakan nasionalisme di Filipina, yaitu menjadi pelopornya terutama melalui karya tulis dan organisasi politik yang ia dirikan. Karya tulis pertamanya yang menjadi propaganda untuk mengerakkan semangat nasionalisme adalah *Noli Me Tangere* atau Jangan Sentuh Aku, yang

kedua adalah *El Filibusterismo* atau Merajalelanya Keserakahan yang merupakan kelanjutan dari novel sebelumnya.

Selanjutnya Jose Rizal juga berperan mengerakkan semangat nasionalisme lewat artikel-artikel yang ditulisnya pada majalah *La Solidaridad*. Setelah menulis *Noli Me Tanggere*, *El Filibusterismo* dan artikel-artikel di *La Solidaridad*, Jose juga menulis sebuah sajak yang berjudul *Me Ultimo Adios* atau Terakhir Kali Ku Ucapkan Selamat Tinggal. Selain melalui beberapa karya tulisnya diatas, Jose juga berperan dalam pergerakan nasionalisme bangsa Filipina untuk memperjuangkan kepentingan dan hak-hak bangsanya melalui kegiatan politik , yaitu mendirikan *Liga Filipina*.

Dampak dari semua perjuangan Jose adalah tumbuhnya semangat nasionalisme rakyat Filipina, sehingga munculnya pergerakan-pergerakan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Pergerakan-pergerakan yang muncul cenderung lebih radikal dari pada yang dilakukan oleh Jose Rizal sendiri, tetapi pada akhirnya kembali pada jalur diplomasi. Pergerakan yang pertama adalah munculnya perlawanan dari Andreas Bonifacio. Andreas Bonifacio dulunya merupakan anggota *Liga Filipina*, tetapi ketika organisai tersebut bubar Bonifacio dan teman-temannya tetap melanjutkan perjuangan dengan mendirikan sebuah perkumpulan yang bernama *Katipunan* atau Perkumpulan Para Putera Rakyat Filipina.

Melalui surat kabar *Kalayan* yang mereka dirikan *Katipunan* menyerang pemerintahan Spanyol dan berseru kepada seluruh rakyat Filipina agar bangkit serentak melawan pemerintah dan berseru agar semua orang Spanyol diusir dari

Filipina. *Katipunan* bahkan merencanakan pemberontakan, tetapi belum sempat dilancarkan tindakan mereka telah tercium oleh pemerintah kolonial Spanyol. Maka semua orang yang terlibat ditangkap, bahkan Jose Rizal juga dituding terlibat dalam pemberontakan yang akan dilancarkan tersebut sehingga Jose diadili dan akhirnya dihukum mati atas tuduhan yang dibuat-buat oleh pemerintah kolonial Spanyol yang berada di Filipina.

Setelah pergerakan yang dipimpin oleh Andreas Bonifacio, muncul lagi pergerakan yang dipimpin oleh Emilio Aguinaldo. Dengan bantuan Amerika Aguinaldo pada tanggal 12 Juni 1898 memproklamasikan kemerdekaan Filipina. Kemudian ia mengempur tentara Spanyol sampai menyerah, Seluruh Filipina berhasil dikuasai termasuk Manila. Sebagai tanda penyerahan Spanyol, maka gubernur jenderal Diego de los Rios menyerahkan kekuasaan kepada pimpinan angkatan bersenjata Amerika Serikat Laksamana Dewey. Tetapi setelah Manila jatuh Amerika melarang orang-orang Filipina memasuki Manila, bahkan para pejuang Filipina yang membantu Amerika menyerbu Manila juga harus keluar dari Manila. Hal ini karena sudah ada konsensus antara Amerika dan Spanyol untuk melarang semua orang Filipina memasuki Manila. Melihat sikap Amerika dan Spanyol itu, para pejuang Filipina akhirnya menyadari bahwa mereka telah ditipu oleh kedua negara imperialis itu.

Setelah itu berkobarlah perlawanan antara pasukan Aguinaldo dan Amerika Serikat. Dua tahun lamanya ia bertempur melawan Amerika Serikat, tetapi musuh

terlampau kuat sehingga lengkaplah kekuasaan Amerika Serikat di Filipina. Di bawah Amerika Serikat nasionalisme Filipina mengubah sifat yakni meninggalkan cara kekerasan untuk mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah kolonial Amerika Serikat. Maka pada tahun 1907 kaum nasionalis yang dimotori oleh Manuel Roxas, Sergio Osmena dan Manuel Quezan mendirikan Partai Nasionalis.

Partai tersebut merupakan organisasi politik yang besar. Filipina lalu diberi kemudahan legislative dan pelayanan sipil, dengan demikian kaum nasionalisme tidak pudar. Tahun 1920 terjadi krisis kepercayaan pergerakan nasionalisme di Filipina terhadap Amerika, setelah Amerika berusaha menghambat emansipasi. Kaum nasionalisme mempengaruhi publik lewat pers dan pentas, sementara tokoh-tokoh yang lain pergi ke Washington membujuk pemerintah AS dan para pemimpin Kongres agar mempercepat proses kemerdekaan Filipina. Kebetulan dunia dilanda kelesuan perdagangan akibatnya cita-cita kemerdekaan Filipina yang diajukan tersebut mendapat dukungan dari negara-negara yang berkepentingan ekonomi kuat di AS. Karena itu pada tahun 1932 dibuat RUU Hare Haves Cutting yang menyatakan bahwa setelah sepuluh tahun menjalani masa peralihan, maka Filipina akan dimerdekakan. Berdasarkan perjanjian itu pula maka kemerdekaan Filipina tinggal menanti waktu saja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo J.R., Sutarjo dkk.(Ed). (2006). *Nasionalisme Di Berbagai Negara* . Yogyakarta : Penerbit Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Berchover, R. F. *A Behavioural Approach to Historical Analysis*. New York: A Free Press Paperback.
- Gottchalk, Louis. (1969). *Mengerti Sedjarah*, Djakarta: UI Pres.
- Groiler Internasional Inc. (1989). *Negara dan Bangsa*. Jakarta: P.T. Widyadara.
- Heritage, Andrew dkk. (2003).. *Atlas Dunia Referensi Terlengkap*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali.
- Khoo, Gilbert.(1976). *Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500*. Kuala Lumpur : Fajar Bhakti.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lightfoot, Keith. (1973). *The Philipines*. London : Ernest Benn Limited
- Michels, F.W .(1950). *Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina* (Terjemahan Amal Hamzah) . Djakarta : Djambatan.
- Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rizal, Jose. (1974). *El Filibusterismo (Merajalelanya Keserakahan)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rizal, Jose. (1975). *Noli Me Tangere (Jangan Sentuh Aku)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rovenholt, Albert. (1962). *The Philipines*. Toronto, London, New York.

Shafer, Boyd. C. (1955). *Nationalism Myth and Reality*. New York: A Harvest Book Harcourt Brace & World inc.

Wiharyanto, A.K. (2003). *Perkembangan Nasionalisme Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

Lampiran I

Patung Jose Rizal yang berdiri di Luneta, Bagumbayan, Manila.



Keterangan : lihat halaman 30

Sumber: F.W. Michels, *Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina*, Jakarta, Djambatan, 1950, hlm.11.

Lampiran II

Lapangan Bagumbayan, tempat Jose Rizal ditembak mati.



Keterangan : Lihat halaman 43
Sumber : *Ibid*, hlm.119

PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA N I Depok
 Mata Pelajaran : SEJARAH
 Kelas : XI
 Semester : II

Standar Kompetensi : 2. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan tumbuhnya pergerakan kebangsaan Indonesia.

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Penilaian			Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.3 Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia.	Mendeskripsikan pengaruh nasionalisme Filipina terhadap nasionalisme Indonesia.	Mendeskripsikan pengaruh nasionalisme Filipina terhadap nasionalisme Indonesia melalui diskusi kelompok dan presentasi.	Peranan Jose Rizal dalam pergerakan Nasionalisme Filipina	a. Tugas kelompok b. Tugas Individu c. Presentasi d. Ulangan harian e. Portofolio f. UTS dan UAS	a. Laporan diskusi b. LKS, Kuis c. Tes uraian, PG, dan Gambar d. Uraian refleksi	Diskusikanlah dalam kelompok mengenai nasionalisme Filipina dan apa pengaruhnya terhadap nasionalisme Indonesia? lalu presentasikan!	2 jp	a. Sumber : ▪ F.W. Michels, <i>Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina</i> , Djakarta, Djambatan, 1950. ▪ Jose Rizal, <i>Noli Me Tanggere (Jangan Sentuh Aku)</i> , Jakarta, Pustaka Jaya 1975. ▪ Jose Rizal, <i>El Filibusterismo (Merajalelanya Keserakahan)</i> , Jakarta,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

									<p>Pustaka Jaya, 1974.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Gilbert Khoo, <i>Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500</i>, Kuala Lumpur, Fajar Bhakti, 1976.▪ I Wayan Badrika, <i>Sejarah Untuk SMA Kelas XI</i>, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006. <p>b Alat : Gambar tokoh, Papan tulis, LKS.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Yogyakarta,2011

Guru Bidang Studi

(Samad)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA N I Depok

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas / Semester : XI/ II

Program : Bahasa

Pertemuan : I

Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

1. Standar Kompetensi

Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan tumbuhnya pergerakan kebangsaan Indonesia.

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia.

3. Indikator Pencapaian

a. Produk

Mendeskripsikan pengaruh nasionalisme Filipina terhadap nasionalisme Indonesia.

b. Proses

Siswa mampu menunjukkan pengaruh nasionalisme Filipina terhadap nasionalisme Indonesia melalui presentasi.

c. Sikap

- Siswa mampu menghargai perjuangan para pahlawan
- Siswa mampu meneladani nilai-nilai perjuangan masa lampau bagi kehidupan saat ini.
- Siswa mampu bekerjasama dengan baik.

4. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menjelaskan latar belakang nasionalisme Filipina.
- 2) Siswa mampu menjelaskan siapa tokoh pelopor pergerakan nasionalisme Filipina.
- 3) Siswa mampu menjelaskan dampak nasionalisme Filipina bagi perkembangan nasionalisme di Indonesia.

5. Materi Pembelajaran

Nasionalisme Filipina :

- a. Latar belakang nasionalisme Filipina
- b. Siapa tokoh pelopor pergerakan nasionalisme Filipina
- c. Dampak nasionalisme di Filipina bagi perkembangan nasionalisme di Indonesia.

6. Metode

- a. Diskusi kelompok
- b. Tanya jawab
- c. Penugasan

7. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (waktu 15 menit)

- 1) Apersepsi: Guru memberikan gambaran tentang pergerakan nasionalisme Filipina.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (waktu 60 menit)

- 1) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok diskusi.
- 2) Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah ditentukan.
- 3) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.
- 4) Guru member klarifikasi pada jawaban yang kurang tepat dan memberi pemantapan pada jawaban yang benar.

c. Penutup (waktu 15 menit)

- 1) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.
- 2) Guru menyampaikan hal-hal yang harus dipersiapkan untuk pembelajaran selanjutnya.

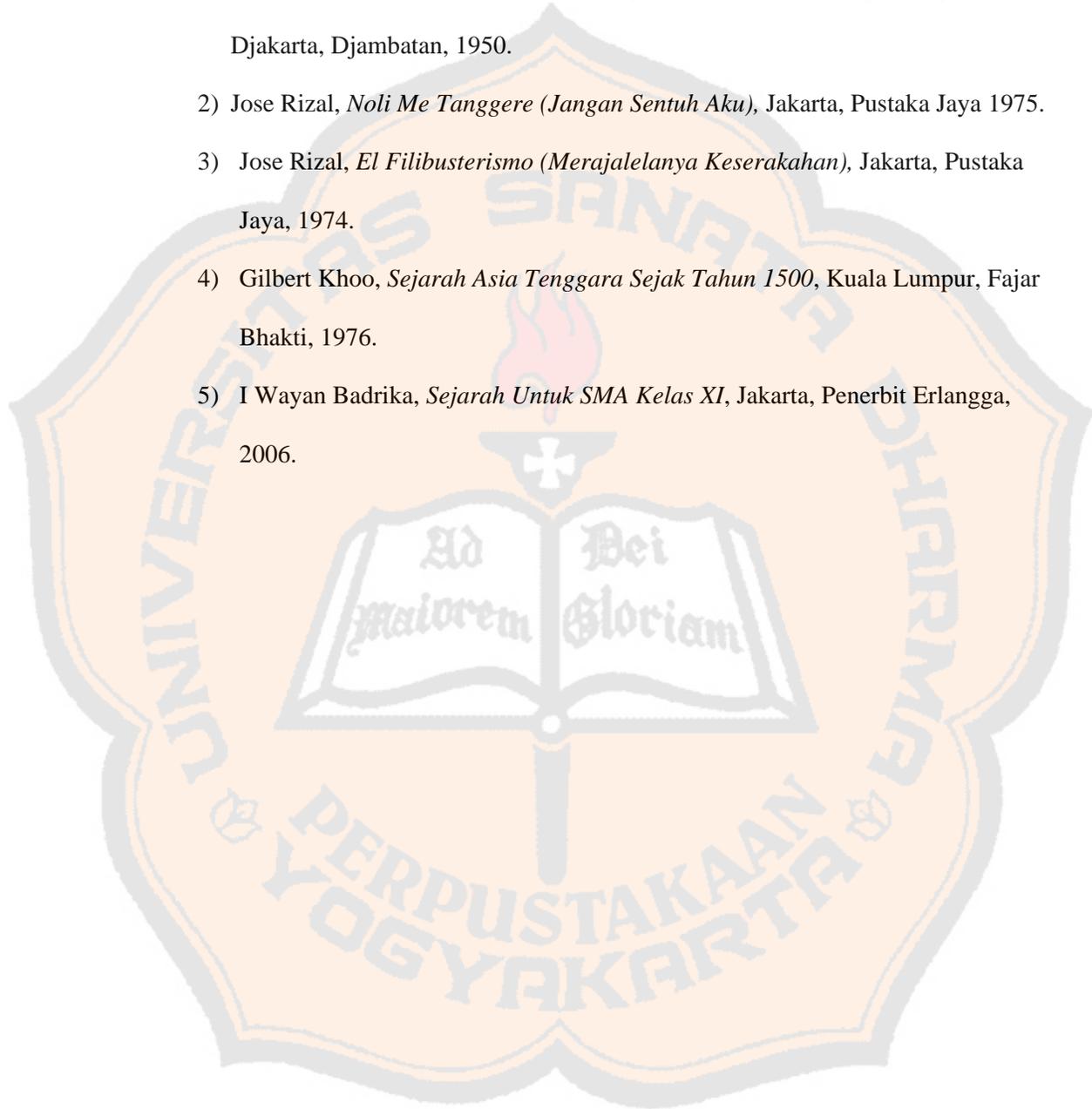
8. Media dan Sumber Pembelajaran

a. Media :

- 1) Gambar-gambar Jose Rizal.
- 2) LKS

b. Sumber Pembelajaran:

- 1) F.W. Michels, *Jose Protasio Rizal Pelopor Kemerdekaan Bangsa Filipina*, Djakarta, Djambatan, 1950.
- 2) Jose Rizal, *Noli Me Tanggere (Jangan Sentuh Aku)*, Jakarta, Pustaka Jaya 1975.
- 3) Jose Rizal, *El Filibusterismo (Merajalelanya Keserakahan)*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1974.
- 4) Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500*, Kuala Lumpur, Fajar Bhakti, 1976.
- 5) I Wayan Badrika, *Sejarah Untuk SMA Kelas XI*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006.



9. Penilaian

- a. Jenis Penilaian : tertulis, *performance*, observasi
- b. Bentuk Penilaian : Tes, presentasi, portofolio, pengamatan

1) Penilaian Proses

- a). Performance (presentasi)

Nama	Keaktifan	Keantusiasan	Kerjasama	Penampilan	Jumlah

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Total}}{20} \times 100 \%$$

Keterangan :

Penilaian menggunakan Skala Likert 1-5, dengan kriteria :

- Skor 1 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif dan tidak serius
- Skor 2 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif tetapi serius
- Skor 3 : Tidak antusias, pasif tetapi kooperatif dan serius
- Skor 4 : Antusias, kooperatif , serius tetapi pasif
- Skor 5 : Sangat Antusias, kooperatif, serius dan aktif

- b). Pengamatan

Jenis tagihan : observasi

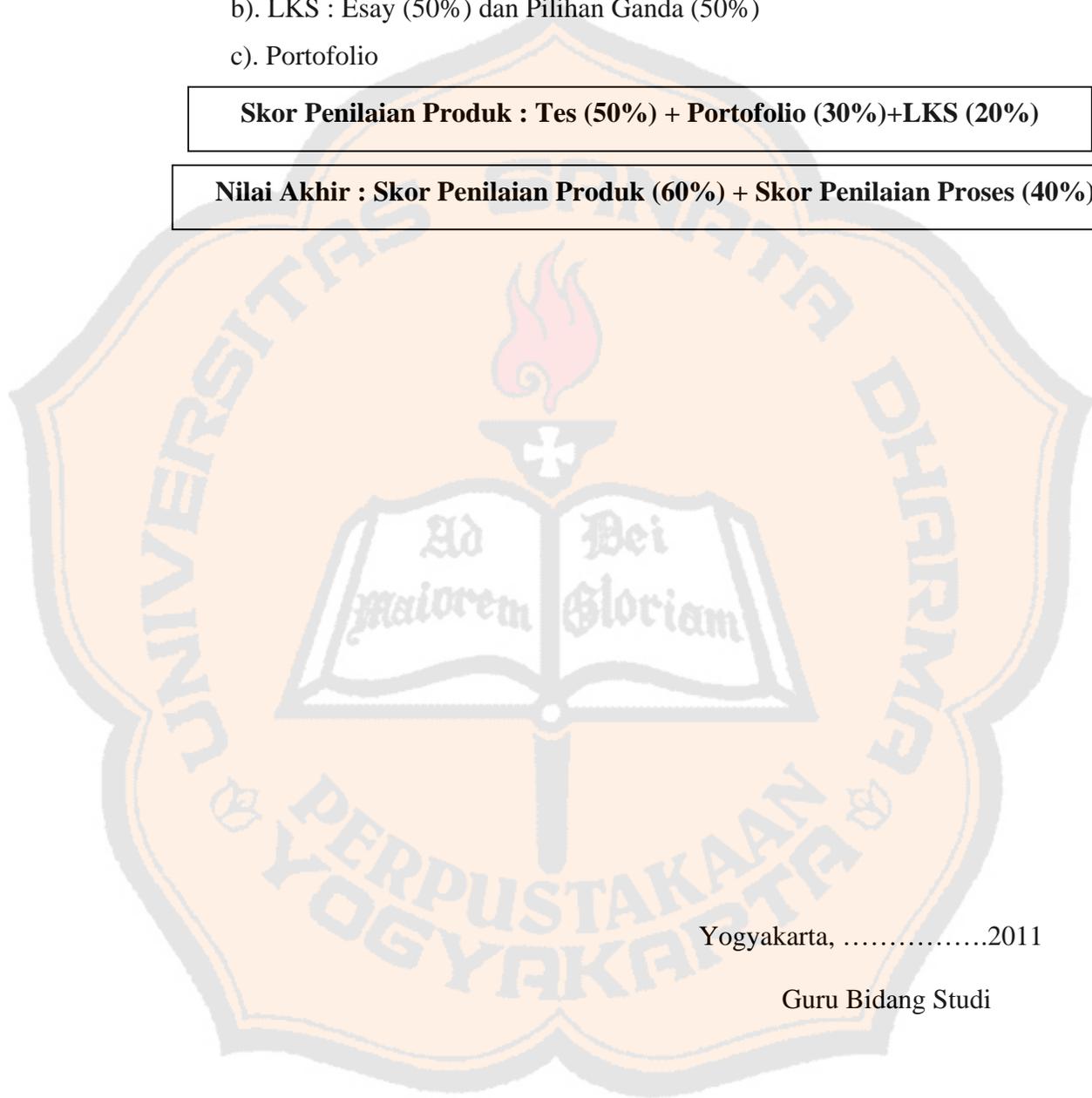
Skor Penilaian Proses : Pengamatan (60%) + Performance (40%)

2) Penilaian Produk

- a). Tes : Esay (50%) , pilihan ganda (30%) dan Jawaban singkat (20%)
- b). LKS : Esay (50%) dan Pilihan Ganda (50%)
- c). Portofolio

Skor Penilaian Produk : Tes (50%) + Portofolio (30%)+LKS (20%)

Nilai Akhir : Skor Penilaian Produk (60%) + Skor Penilaian Proses (40%)



Yogyakarta,2011

Guru Bidang Studi

(Samad)